



KEMENTERIAN AGAMA RI  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

# MODUL

## PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI PAUD

---

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)  
DALAM JABATAN TAHUN 2023



**Modul 1 Pendidikan Guru RA**

# **PENDEKATAN PEMBELAJARAN DI PAUD**

**Sigit Purnama**  
**Miratul Hayati**

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam**  
**Kementerian Agama Republik Indonesia**

---

**PENANGGUNG JAWAB**

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)  
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi  
Keagamaan Islam)  
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)  
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

---

Penulis: Sigit Purnama, Miratul Hayati

---

Penyunting: Siti Khadijah

---

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |  
Fatkhul Yasik

---

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

---

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

---

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad  
Zukhruf Al-Faruqi | Ahmad Shakir

---

ISBN: -

---

**Diterbitkan oleh:**

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



## KATA SAMBUTAN

### DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru selanjutnya disebut PPG memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

ttd

**Muhammad Ali Ramdhani**



**SAMBUTAN**  
**PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN**  
**KEMENTERIAN AGAMA RI**

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk penguasaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



## Daftar Isi

Cover Dalam.....	ii
Sambutan Panitia Nasional PPG .....	v
Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam .....	vi
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan .....	1
<b>Kegiatan Belajar 1: MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI .....</b>	
Capaian Pembelajaran .....	1
Subcapaian Pembelajaran.....	1
Ruang Lingkup Materi.....	1
Uraian Materi .....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Materi .....	1
1. Konsep Model Pembelajaran .....	1
2. Jenis-jenis Model Pembelajaran Anak Usia Dini.....	2
a. Model Pembelajaran dengan Kegiatan Pengaman.....	3
b. Model Pembelajaran Area.....	4
c. Model Pembelajaran Sudut.....	7
d. Model Pembelajaran Sentra .....	9
e. Model Pembelajaran Taman Indria (Ki Hajar Dewantara) .....	12
f. Model Pembelajaran Reggio Emilia.....	12
g. Model High Scope .....	14
h. Model Pembelajaran Montessori.....	14
3. Penentuan Model Pembelajaran Sesuai Karakteristik Satuan .....	15
<b>Kegiatan Belajar 2: PEMBELAJARAN TEMATIK<sup>16</sup></b>	
Capaian Pembelajaran .....	16
Subcapaian Pembelajaran.....	16
Ruang Lingkup Materi.....	16
Uraian Materi .....	16
A. Pendahuluan .....	16
B. Materi .....	16
1. Konsep dan Ciri Pembelajaran Tematik.....	17
2. Landasan Pembelajaran Tematik.....	17
3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik.....	18
4. Ciri Pembelajaran Tematik .....	19
5. Tahapan Pembelajaran Tematik .....	19
6. Pengelolaan Pembelajaran Tematik .....	21
7. Penilaian Pembelajaran Tematik.....	24
8. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Tematik.....	24
a. Jenis Strategi Pembelajaran Tematik .....	25



b. Jenis Pendekatan Pembelajaran Tematik.....	26
c. Metode dan Teknik Pembelajaran Tematik.....	27
9. Implikasi Pembelajaran Tematik .....	29
a. Implikasi Pembelajaran Tematik Bagi Guru .....	28
b. Implikasi Pembelajaran Tematik Bagi Anak .....	29
c. Implikasi Pembelajaran Tematik Pada Buku Ajar.....	29
d. Implikasi Pembelajaran Tematik Terhadap Sarana dan Prasarana, Sumber Belajar dan Materi Pembelajaran .....	30
<b>Kegiatan Belajar 3: MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN ABAD KE-21</b>	
Capaian Pembelajaran .....	32
Sub Capaian Pembelajaran.....	32
Pendekatan Pembelajaran Lembaga Paud.....	32
Ruang Lingkup Materi.....	32
Uraian Materi .....	32
A. Pendahuluan.....	32
B. Materi .....	33
1. Ciri Pembelajaran Abad-21 .....	33
2. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Abad-21 .....	35
3. Model Pembelajaran Abad-21 .....	37
a. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak.....	37
b. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak .....	40
c. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Kolaborasi Anak	43
d. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak .....	44
<b>Kegiatan Belajar 4 : PENDEKATAN SAINTIFIK.....</b>	
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	47
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	47
Ruang Lingkup .....	47
Uraian Materi .....	47
A. Pendahuluan .....	47
B. Materi .....	48
1. Pendekatan Ilmiah.....	49
a. Definisi Metode Ilmiah .....	49
b. Tujuan Proses Ilmiah.....	49
c. Prinsip Metode Ilmiah .....	49
2. Implementasi Pendekatan Saintifik .....	50
a. Tahapan Pendekatan Saintifik.....	50



1) Mengamati .....	50
2) Menanya.....	51
3) Mengumpulkan Informasi .....	51
4) Mengasosiasi.....	52
5) Mengomunikasikan.....	52
<b>3 Peran Guru, Pengelola, Orang Tua dalam Penerapan Pendekatan Saintifik</b> .....	<b>54</b>
Daftar Pustaka .....	57



## **PENDEKATAN PEMBELAJARAN LEMBAGA PAUD**

### **Kegiatan Belajar 1:**

## **MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI**

### **Capaian Pembelajaran**

Menguasai konsep dan struktur keilmuan serta materi ajar sebagai guru kelas Raudhatul Atthfal (RA) yang berkategori advance secara bermakna yang dapat menjelaskan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai guru kelas RA dan memahami seluruh materi mulai dari apa, mengapa, bagaimana dan untuk apa yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Subcapaian Pembelajaran**

1. Memahami konsep model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini
2. Memahami jenis-jenis penerapan model dalam pembelajaran anak usia dini
3. Memilih model pembelajaran sesuai karakteristik satuan.

### **Ruang Lingkup Materi**

1. Konsep model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini
2. Jenis-jenis penerapan model dalam pembelajaran anak usia dini
3. Model pembelajaran sesuai karakteristik satuan.

### **Uraian Materi**

#### **A. Pendahuluan**

#### **B. Materi**

##### **1. Konsep Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau pola yang tersusun sesuai prosedur sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, meliputi pendekatan, kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dalam anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda, ini dimaksudkan agar satuan pendidikan bisa menyesuaikan dengan fasilitas dan sarana yang dimiliki. Pada hakikatnya semua model pembelajaran pada anak usia dini tentunya harus sesuai dengan prinsip pembelajaran yang ada pada PAUD. Oleh karena itu, pendidik harus merencanakan dengan tepat model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik satuan.

##### **2. Jenis -jenis Model Pembelajaran Anak Usia Dini**

###### **a. Model Pembelajaran Kelompok Dengan Kegiatan Pengaman**



Model pembelajaran ini diatur berdasarkan berkelompok, dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok melakukan kegiatan yang berbeda. Kegiatan yang dilakukan kelompok merupakan kegiatan inti yang harus dilakukan setiap anak, sehingga diharapkan pendidik mempersiapkan ragam permainan untuk setiap kelompok. Model kelompok dengan kegiatan pengaman ini memiliki pilihan yang dapat disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan anak. Pilihan variasi pola yang dapat digunakan dalam model pembelajaran kelompok ini, seperti:

- 1) Variasi model kelompok dengan karya individual. Model kelompok dengan karya individual memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan mempersiapkan kegiatan secara berkelompok untuk menghasilkan karya individu pada setiap anak. Anak dapat dibagi menjadi 3 (tiga) sampai 4 (empat) kelompok, selanjutnya pendidik menyiapkan alat dan bahan main minimal sejumlah kelompok tersebut. Masingmasing kelompok mengerjakan kegiatan yang dipilih setiap anak dalam satu kelompok. Dalam satu kelompok, anak dapat memilih kegiatan main yang berbeda atau sama. Setelah anak menyelesaikan tugasnya dalam satu kelompoknya, anak dapat berpindah untuk mengerjakan kegiatan pada meja yang lain. Jika dalam meja tersebut masih terdapat anak yang mengerjakan tugas, anak dapat menunggu dengan melakukan kegiatan bermain di sudut pengaman. Hendaknya dalam kegiatan kelompok maupun di sudut pengaman tetap memperhatikan ketersediaan tempat, ragam main dan materi sub-tema. Walaupun kegiatan dilakukan secara berkelompok namun untuk penilaiannya menggunakan hasil karya individu setiap anak. Pendidik bisa menyiapkan kartu untuk menceklis kegiatan yang sudah dilakukan anak. Contoh pada kegiatan meja 1 (satu) anak dapat memilih salah satu kegiatan melukis dengan media daun, ranting, atau rumput, ketika anak selesai pada meja 1 (satu) anak dapat berpindah ke meja yang lain untuk melakukan kegiatan lainnya sesuai pada kartu ceklis.

Contoh kartu ceklis:



#### Kartu Ceklis

Nama :  
Kelompok :  
Hari/tanggal :

Kelompok	Ragam pilihan main	Sudah	Belum
Kegiatan meja 1 Melukis	Melukis daun Melukis dengan ranting pohon		
	Melukis dengan rumput		
Kegiatan meja 2 Menenal lambang bilangan	Media flash card		
	Menghitung jumlah daun yang bentuknya sama		
	Membungkus makanan dengan daun sebanyak 5		
Kegiatan meja 3 Menenal kata "DAUN"	Media flash card		
	Video animasi tentang DAUN		
	Buku cerita bergambar		

- 2) Variasi model kelompok dengan karya kelompok. Model kelompok dengankarya kelompok ini dapat diartikan kegiatan anak yang dilakukan secara berkelompok untuk menghasilkan hasil karya kelompok. Pendidik dapat membagi anak menjadi 3 (tiga) sampai 4 (empat) kelompok, setiap kelompok diberikan suatu kegiatan yang dilakukan anak secara bersama-sama dalam satu kelompok. Anak diajarkan untuk bekerjasama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan satu tugas kegiatan yang diberikan. Model kelompok dengan karya kelompok ini mendorong semua anak untuk ikut terlibat, bertanggung jawab serta aktif untuk saling berinteraksi dan menghargai hasil karya orang lain. Anak juga didorong untuk menemukan strategi untuk saling berkompetisi secara sehat dalam menyelesaikan tugas dengan cara yang terbaik. Contoh:
  - a) Meja 1 menyusun pola ABCD sesuai urutan sate buah (anggur-melonsemangka-pisang)
  - b) Meja 2 membuat bangunan dari benda geometri
  - c) Meja 3 membuat hiasan dari kulit semangka dan melon dan sebagainya.
- 3) Variasi model kelompok dengan karya proyek Model kelompok dengan karya proyek dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang memfasilitasi anak untuk berkarya sesuai minatnya. Kegiatan bermain dalam model ini disusun berdasarkan sebuah proyek yang hendak dicapai oleh semua kelompok. Pendidik dapat memberikan ide suatu kegiatan besar seperti pentas akhir tahun, merayakan ulang tahun teman, membuat cookies, dll. Dalam model kelompok dengan karya proyek ini, semua anak diberikan



kesempatan untuk memilih kegiatannya dan setiap anak mempunyai peran yang sama dalam mensukseskan proyek besar yang akan dilakukan bersama-sama. Contoh: membuat proyek ulang tahun teman

Kelompok meja 1: kegiatan membuat kue ulang tahun Pilihan: • Menimbang bahan kue dengan alat • Mencampur bahan sesuai urutan • Menakar air

Kelompok meja 2: kegiatan membuat topi ulang tahun Pilihan: • Memotong bentuk sesuai pola • Menempel hiasan pada pola topi • Melipat bentuk topi

Kelompok meja 3: kegiatan menghias ruangan Pilihan: • Membuat tulisan selamat ulang tahun di dinding • Membuat kartu ucapan • Meniup balon

#### a. Model pembelajaran Area

Model ini dikembangkan untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk memilih kegiatan sesuai dengan minatnya, memenuhi kebutuhan spesifik anak, menghargai karakteristik dan keberagaman anak. Hal tersebut mendorong anak mengoptimalkan pembelajaran sesuai kriteria dan kemampuannya serta mampu menentukan pilihan keputusan melalui aktivitas dalam kelas areanya. Model area ini diadaptasi dari model pembelajaran highscope dan dikenalkan di Indonesia oleh children Resources International. Inc. Model area dapat dibagi menjadi 9 (sembilan) area yaitu area balok, area drama, area seni, area keaksaraan, area pasir dan air, area gerak dan musik, area sains, area matematika, dan area imtaq.

Satuan dapat membuka area yang sesuai kondisi lingkungan belajar dan memperhatikan alat dan bahan yang dapat disediakan. Area yang dibuka bisa lebih dari 3 (tiga) dalam satu ruangan yang cukup luas. Anak dapat diberikan kesempatan untuk bergantian atau berpindah area jika kemampuan anak dan tujuan pembelajaran tercapai pada area sebelumnya. Usahakan setiap anak mendapatkan pengalaman pada semua area yang disediakan. Semua area difasilitasi dengan seorang pendidik atau menyesuaikan kondisi jumlah pendidik yang tersedia. Area yang dibuka terdapat alat dan bahan main yaitu sebagai berikut:

- 1) Area balok Alat dan bahan main dalam area ini adalah balok dengan bermacam macam bentuk, ukuran dan warna, leggo, lotto sejenis, lotto berpasangan, kepingan geometri dari triplek berbagai ukuran dan warna, kotak geometri, kubus berpola, kubus bermacam ukuran dan warna, korek api, tusuk es krim, tusuk gigi, bola dengan berbagai warna, dan ukuran, kardus bekas. Dalam area ini mendukung anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir konstruksi, logis, pola dan hubungan bentuk geometris, pengoperasian bilangan (penjumlahan, pengurangan), pengukuran, dan klasifikasi bentuk

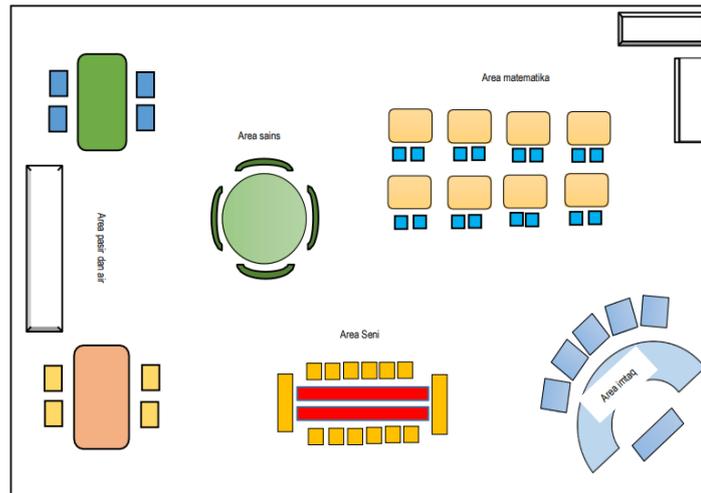


- 2) Area drama Alat dan bahan main dalam area ini adalah meja, kursi, uang mainan, mainan buah, ulekan/cobek, mangkok-mangkok, telepon mainan, pisau, sendok, kompor mainan, penggorengan, dandang mainan, piring, gelas, baju profesi, boneka tangan, panggung boneka. Dalam area ini dapat disiapkan kegiatan bermain peran mikro dan bermain peran makro, hal ini tentu mendukung kemampuan anak dalam berbahasa, meningkatkan konsentrasi, melatih fokus, mengembangkan ide, mengenal ekspresi emosi, kerjasama, dan keterampilan lainnya yang dapat menunjang daya imajinasi anak.
- 3) Area seni Alat dan bahan main dalam area ini adalah tanah liat, koran bekas, pensil warna, spidol warna, buku gambar, kertas lipat, kertas koran, lem, krayon, cat air, kain jumputan, pewarna makanan, kuas, playdough, kayu, gunting dan aneka kain perca. Area seni dapat mengembangkan potensi, bakat dan daya kreativitas anak. Anak dapat mengekspresikan daya imajinasinya melalui alat dan bahan yang sudah tersedia.
- 4) Area keaksaraan Alat dan bahan main dalam area ini adalah flashcard, puzzle angka, papan bilangan. Area ini dapat dijadikan area khusus untuk mengenalkan lambang bilangan, konsep huruf dan kata, buku cerita, puzzle huruf hijaiyah, kotak kata, papan magnetik, berbagai macam batu, ranting. Area ini bertujuan untuk melatih dan mengenalkan kemampuan pra membaca, menulis dan berhitung. Tentunya pada area ini disesuaikan dengan prinsip pada pembelajaran anak usia dini. Pendidik dapat mengenalkan simbol, konsep angka melalui benda sekitar ataupun menggunakan alat dan bahan yang sudah ada.
- 5) Area pasir dan air Alat dan bahan main dalam area ini adalah bak pasir, botol dan gelas berbagai macam ukuran, ember, corong, alat pemompa air, pewarna makanan, plastik berbagai macam ukuran, kayu, batu, spons busa, daun, cetakan kue, skop mainan, sabun. Di area air dan pasir ini anak akan mengenal konsep sains dan matematika sederhana dengan kegiatan percobaan melayang, terapung tenggelam, membuat gelembung sabun, memindahkan air ke botol atau gelas sesuai ukuran, mencetak pasir sesuai imajinasi. Selain itu anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan kecakapan hidup seperti bermain mencuci baju dan piring dan menyiram tanaman.
- 6) Area gerak dan musik Alat dan bahan dalam area ini alat musik tradisional, alat musik buatan seperti kaleng, botol minuman yang diisi kerikil, gelas yang diisi air dengan jumlah berbeda, tape recorder, DVD player, dan alat musik modern. Area ini dapat mengeksplorasi potensi serta baka minat anak. Selain itu kegiatankegiatan dalam area ini sangat sesuai perkembangan anak usia dini dimana semua kegiatannya menyenangkan. Anak dapat mengikuti irama,



gerakan yang diputar pada video, dan dapat bergerak bebas sesuai alunan music yang didengarnya. Secara tidak langsung dalam area ini anak dapat melatih kepercayaan diri, berbahasa, kelenturan, keseimbangan fisik dan seni bermain musik.

- 7) Area sains Alat dan bahan main dalam area ini makhluk hidup yang ada disekitar dan tidak membahayakan, alat percobaan sederhana, mikroskop mainan, kaca pembesar, timbangan kue digital, pewarna makanan, pipet. Area Sains menyediakan banyak kesempatan anak untuk merasakan pengalama langsung menggunakan panca indera dan menunjukkan minat anak terhadap kejadian-kejadian alamiah dan kegiatan-kegiatan manipulatif. Area sains juga dapat dilakukan pada luar ruangan dengan tanaman, binatang, dan benda-benda di sekitar.
- 8) Area matematika Alat dan bahan main dalam area ini yaitu timbangan, meteran, penggaris, gelas takar, kartu angka, jam, jam pasir, tali, thermometer, benda berbentuk geometri dan bahan-bahan alam sekitar. Area matematika mengajarkan anak untuk mengenal konsep angka dan bilangan, hubungan dan pola, geometri, pengukuran sederhana baik menggunakan alat baku dan tidak baku, klasifikasi berdasarkan warna bentuk dan ukuran.
- 9) Area imtaq Alat dan bahan main dalam area ini adalah miniature rumah ibadah, buku cerita tentang keagamaan, puzzle gerakan sholat dan wudhu, alat perlengkapan ibadah. Pada area imtaq ini bukan hanya dikenalkan tentang agama, namun dapat ditambah dengan pengenalan moral seperti baik dan buruk, pengenalan aturan, dan menghargai perbedaan antar sesama. Model area ini sudah banyak diterapkan di Indonesia dengan modifikasi tertentu sesuai dengan kondisi dan karakteristik satuan. Adapun rancangan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kelas pada model pembelajaran area adalah sebagai berikut:



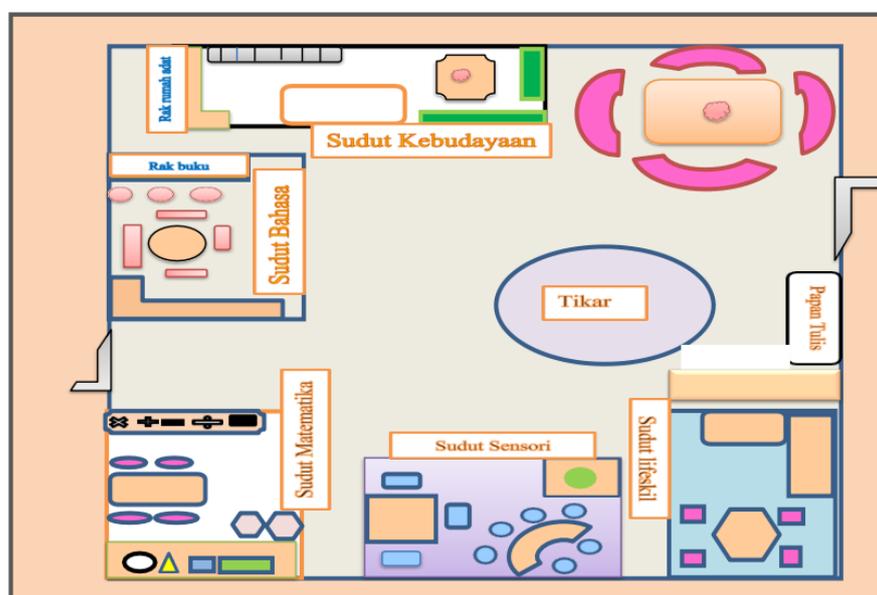
## b. Model Pembelajaran Sudut

Model pembelajaran sudut ini beradaptasi dari model pembelajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori. Dalam model Montessori anak diajarkan bagaimana dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari pada praktik kehidupan, dilatih kepekaan seluruh indera anak, keterampilan dalam berbahasa, pengembangan kemampuan matematika dan geometris serta pendidikan budaya pada anak.

- 1) Sudut kebudayaan Berbagai macam buku cerita, Ensiklopedia anak, meja, bantal baca, alat gambar/lukis/mencap, alat pertukangan, alat elektronik, playdough/plastisin, tanah liat, alat eksperimen tumbuh-tumbuhan, batu batuan, binatang, pinset, berbagai jenis botol/tube, corong air.
- 2) Sudut latihan kehidupan Praktis Sapu, kacang-kacangan, teko/botol, beras air, sendok, biji-bijian, kancing berbagai warna dan ukuran berbagai macam bentuk benda, lem, gunting kuku, meja, timbangan dan bahan untuk ditimbang, alat ukur.
- 3) Sudut Bahasa Rak barang, kartu huruf, folder anak, macam-macam gambar, kartu kata kertas, alat tulis, gambar seri, karpet puzzle huruf, karpet puzzle benda-benda.
- 4) Sudut matematika Berbagai jenis botol, berbagai jenis batu, berbagai jenis kancing, kartu bilangan balok-balok, alat bermain konstruksi, berbagai macam puzzle, manik manik, alat untuk meronce, tempat telur, kotak pernak pernik berwarna, gambar -gambar himpunan bilangan.
- 5) Sudut sensorik Berbagai bumbu dapur di dalam botol untuk dicium, berbagai sumber rasa asin, manis, pahit, asam, kain dan biji-bijian dengan berbagai tekstur, menara gelang bola, palu, dll. Sudut-sudut



tersebut saling berkaitan dan dapat dibuka secara bersamaan setiap harinya. Anak-anak diperbolehkan untuk memilih sudut yang paling diminatinya. Anak dapat berpindah dari sudut ke sudut lainnya dengan tidak mewajibkan untuk menguasai sudut sensorik dan kemampuan di sudut sebelumnya. Sudut latihan kehidupan praktis merupakan fondasi yang mendasar bagi sudut yang lain. Artinya, anak yang usianya lebih muda lebih banyak bermain di kedua sudut tersebut. Satuan memperkenalkan pula aktivitas-aktivitas yang memungkinkan anak-anak menikmati dan mengembangkan keahlian dan kepekaan sosial. Adapun contoh pengaturan ruang model sudut adalah sebagai berikut:



### c. Model Pembelajaran Sentra

Model ini dikenalkan oleh Dr. Pamela Phelp dari CCCRT Florida. Model pembelajaran sentra ini tidak berbeda dengan sistem area. Perbedaan tampak dalam pengelolaan kelas. Dalam model area semua anak bebas bergerak di semua area yang dikelola oleh seorang guru. Ciri utama dalam model pembelajaran berdasarkan sentra yaitu pemberian pijakan (scaffolding) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra. Di dalam sentra dilengkapi dengan 3 jenis kegiatan bermain, yaitu bermain sensorik motorik, main peran, dan main pembangunan. Keragaman main atau disebut juga densitas main memfasilitasi anak untuk dapat memilih mainan sesuai dengan minatnya. Kelompok anak berpindah bermain dari satu sentra ke sentra lainnya setiap



hari. Tiap sentra dikelola oleh seorang guru. Proses pembelajarannya dengan menggunakan 4 pijakan, yaitu pijakan penataan alat (pijakan lingkungan), pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah bermain. Sentra yang dapat dibuka meliputi sentra balok, sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra main peran besar, sentra main peran kecil, sentra seni, sentra memasak dan sentra ImTaq.

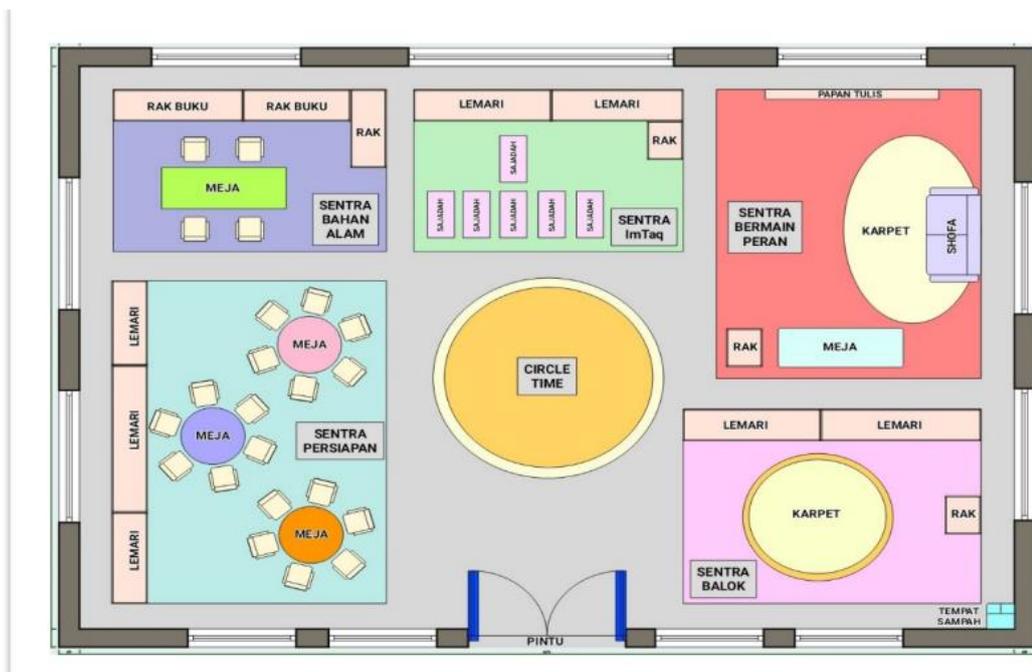
- 1) Sentra Balok Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapihan, ketelitian, bahasa, dan kreativitas. Bermain balok selalu dikaitkan kemampuan anak dalam berpikir simbolis, anak dapat membuat bangunan yang digunakan untuk bermain peran. Alat dan bahan main: balok-balok dengan berbagai bentuk dan ukuran, balok asesoris untuk main peran, lego berbagai bentuk, kertas dan alat tulis. Contoh kegiatan main balok: membangun masjid, rumah tinggal, rumah sakit, hotel, taman bermain, kebun binatang, perkebunan, kehidupan di laut, kehidupan di desa, bandara, pelabuhan, terminal.
- 2) Sentra persiapan Sentra persiapan lebih menekankan pengenalan keaksaraan awal pada anak. Penggunaan buku cerita bergambar, alat tulis, dan alat permainan edukatif yang mendukung anak dalam memahami konsep bilangan, huruf maupun kata. Alat dan bahan main: flashcard (gambar, huruf dan angka), pohon hitung, papan magnetik, maze, puzzle, benda-benda alam sekitar. Contoh kegiatan main: mengelompokkan benda benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran menggunakan penjepit besar dan kecil, menyusun huruf menjadi kata dengan kartu-kartu kata, mencontoh (huruf, kata, kalimat) menggunakan pensil, spidol, krayon, menyusun kata/kalimat dengan kartu angka, stempel huruf, menyalin kata, bermain papan pasak, bermain manik-manik dan tali, membuat pola kubus, bermain maze (mencari jejak), mencari dan menggunting huruf, menjemur kata, meronce dengan berbagai bentuk, ukuran dan warna.
- 3) Sentra main peran besar (makro) Dalam sentra main peran besar pendidik dapat merancang kegiatan untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional, bahasa, imajinasi dan kreativitasnya dengan menggunakan alat main besar atau alat main dari benda sesungguhnya sesuai ukuran sebenarnya. Alat dan bahan: mainan untuk pasar-pasaran, alat perlengkapan dokterdokteran, alat pertukangan, alat-alat salon, baju profesi. Contoh kegiatan main: bermain peran menjadi dokter, bermain peran menjadi penjual dan pembeli di pasar, bermain peran menjadi tukang salon.
- 4) Sentra main peran kecil (mikro) Sentra main peran kecil ini tentunya berbeda dengan main peran besar, perbedaanya salah satunya terletak pada alat main yang digunakan. Pada sentra main peran kecil kegiatan bermain



peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil seperti rumah boneka lengkap dengan perabotan dan orang-orangannya sehingga anak dapat memainkannya. Alat dan bahan: boneka tangan, boneka jari, mainan mobil-mobilan, mainan rumah-rumahan beserta boneka berbentuk orang. Contoh kegiatan: bercerita menggunakan boneka tangan dan jari, bermain mobi-mobilan yang dilengkapi jalur jalan.

- 5) Sentra seni Sentra seni dapat dibagi menjadi beberapa kegiatan yang mendukung seni musik, seni tari, seni drama dan seni kriya. Alat dan bahan main: botol, pewarna makanan, bahan alam, lilin, benang, kertas aneka warna dan ukuran, lem, kain. Contoh kegiatan sentra seni: menggambar dan mewarnai gambar dengan berbagai alat, mencipta bentuk dengan berbagai media, finger painting dengan jari, menggenggam, mencap: dengan pelepah pisang, dengan bahan alam, dengan jari, melukis: dengan kelereng, dengan sikat gigi, dengan benang, dengan sedotan, cermin, dengan tetesan lilin, dengan kuas besar, dengan kuas kecil, dan lain-lain, membatik dan menjumpit, merangkai: dengan manik-manik, dengan bahan alam, dengan kertas, melipat kertas, menganyam dengan berbagai media, kolase: dengan kertas, dengan kain, dengan bahan alam, playdough, bermain alat music, membuat alat musik sederhana. Sentra bahan alam Sentra bahan alam dapat meningkatkan kemampuan anak akan pengetahuan sains, matematika, dan seni. Sentra bahan alam diisi dengan berbagai bahan main yang berasal dari alam, seperti air, pasir, bebatuan, daun. Di sentra bahan alam anak memiliki kesempatan menggunakan bahan main dengan berbagai cara sesuai pikiran dan gagasan masing-masing dengan hasil yang berbeda. Alat dan bahan: gunakan bahan alam dan alat yang ada disekitar Contoh kegaitan main sentra bahan alam: bermain mengocok air sabun, bermain pasir basah, pasir kering, bermain air dengan busa, bermain mengisi botol dengan gelas besar dan kecil, bermain menyortir biji-bijian, mencuci saputangan, menyikat, memeras, merobek, bermain playdough/plastisin, finger painting, bermain sains sederhana
- 6) Sentra memasak Sentra memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses membuat kreasi yang menyenangkan. Pada sentra memasak anak dapat belajar konsep matematika, sains, alam, dan sosial sehingga menunjang perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, seni, serta nilai agama. Alat dan bahan main: Buku resep, alat timbangan, gelas ukur, bahan kue, buah, tusuk sate. Contoh kegiatan di sentra memasak membuat donat, membuat puding susu, merebus pisang, jagung, ubi, singkong, membuat minuman: teh, susu, jus, membuat sate dan salad buah

- 7) Sentra Imtaq Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. Sentra Imtaq bukan hanya mengenalkan atribut berbagai agama, namun dapat pula diajarkan mengenai penanaman sikap menghormati, perilaku yang baik dan buruk, menghargai perbedaan. Alat dan bahan main: flashcard, puzzle hijaiyah, miniatur rumah ibadah, puzzle wudhu dan sholat, poster perilaku baik dan buruk. Contoh kegiatan main di sentra ibadah, bermain mencari huruf hijaiyah yang sama dan berbeda, memberi warna pada huruf hijaiyyah, asmaul husna, praktek shalat, praktek wudhu, menyusun huruf hijaiyyah, angka arab, mengurutkan gambar shalat, bermain kartu huruf hijaiyyah, membedakan gambar perilaku baik dan buruk. Rancangan model pembelajaran sentra dapat terlihat dari sketsa dibawah ini



#### d. Model Pembelajaran Taman Indria (Ki Hajar Dewantara)

Taman Indria (Anak Usia Dini) sistem kemerdekaan, kesukarelaan, memberikan pengajaran tanpa perintah dan paksaan untuk menemukan pengetahuannya sendiri (asah, asih dan asuh). Inilah yang menjadi dasar Ki Hadjar Dewantara mendirikan sebuah taman untuk anak usia dini. Selain asah, asih dan asuhnya, taman indria terkenal dengan metode sistem among, dimana anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Konsep tersebut



merupakan perpaduan konsep Frobel dan Montessori. Dalam konsep tersebut Ki Hadjar Dewantara menemukan konsep seni budaya yang ada di Indonesia. Dari konsep tersebut terciptalah model pengajaran Dolanan anak di taman indria. Model pembelajaran ini tentunya sesuai jika diterapkan untuk anak usia dini. Mengingat salah satu prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah pembelajaran dilakukan sambil bermain dengan permainan yang menyenangkan. Tentunya ini juga dapat menjadi dasar ketika menerapkan model pembelajaran maka kegiatan yang dilakukan berbasis permainan dengan menambahkan unsur budaya muatan lokal.

#### e. Model Pembelajaran Reggio Emilia

Reggio Emilia adalah sebuah kota di Italia Utara, dikenal karena pendekatannya dalam mendidik anak. Didirikan oleh Loris Malaguzzi (1920-1994). Reggio Emilia mempunyai program untuk anak yang berusia tiga bulan hingga enam tahun. Hal yang mendasari dari model ini adalah anak-anak belajar melalui interaksi dengan orang lain, termasuk orang tua, staf dan teman-teman di lingkungan pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran Reggio Emilia memfasilitasi anak-anak yang memiliki sikap kompetitif, kreatif, ingin tahu, imajinasi, intensif dan memiliki keinginan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keutamaan dari model pembelajaran Reggio Emilia adalah

- a) Teori di dasarkan pada Piaget, konstruktivisme, Vygotsky, dan Dewey.
- b) Kurikulum spontan tidak direncanakan sebelumnya.
- c) Kurikulum didasarkan minat dan pengalaman anak.
- d) Kurikulum berorientasi proyek
- e) Hundred Languages of children menyajikan representasi simbolik karya dan pembelajaran anak
- f) Pembelajaran aktif
- g) Atelierista- guru khusus terlatih dalam bidang seni.
- h) Atelier- studio seni/ desain yang digunakan oleh anak dan guru.

Model pembelajaran Reggio Emilia ini dapat diterapkan di Indonesia, mengingat model pembelajaran ini mempunyai prinsip bahwa setiap anak membawa rasa ingin tahu yang mendalam, potensi dan rasa ingin tahu bawaan ini mendorong minat mereka untuk memahami dunia dan lingkungan mereka. Dalam model pembelajaran Reggio Emilia guru mempunyai peran khusus yaitu:

- a) Sebagai peneliti saat anak-anak bereksplorasi.
- b) Sebagai teman dalam memperoleh pengalaman belajar dan merumuskan pengetahuan yang diperoleh.



- c) Sebagai pemberi gagasan, pemecahan masalah dalam konflik.
- d) Memfasilitasi anak untuk menemukan gagasan dalam eksplorasi selanjutnya.
- d) Mengorganisasi ruangan kelas dan alat-alat yang digunakan dalam mendukung kreativitas anak.
- e) Mengorganisasi alat dan bahan main.
- f) Membantu anak-anak membuat keputusan mengenai media yang dipilih anak.
- g) Mendokumentasikan kemajuan perkembangan anak: visual, rekaman kaset, dan portofolio.
- h) Membantu anak melihat hubungan antara belajar & pengalaman.
- i) Membantu anak-anak dalam memperoleh pengetahuan mereka melalui kegiatan yang dilakukan.
- j) Membentuk perkumpulan antar orangtua dan para guru.
- k) Mengadakan dialog dengan orangtua atau dengan guru yang lain tentang kegiatan.
- l) Membentuk hubungan/jaringan antara rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- m) Memunculkan minat dan gagasan anak-anak.
- n) Mendorong anak untuk beraktivitas. Selain peran guru, penataan lingkungan pada model pembelajaran Reggio Emilia juga sangat mendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran anak. Inti dari penataan kelas Reggio Emilia adalah proses belajar dilakukan dalam suasana bermain yang menyenangkan, tanpa tekanan dan paksaan, dan anak bebas mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Anak dapat menjadi seniman, ahli sejarah, peneliti, dan kegiatan yang membuktikan bahwa sebenarnya anak diberi kesempatan untuk menunjukkan potensi mereka.

#### **f. Model Pembelajaran High Scope**

Program pendidikan pada model pembelajaran High Scope merujuk kepada teori pembelajaran Piaget yang dikembangkan berdasarkan hasil identifikasi terhadap perkembangan anak pada tahap perkembangannya. High Scope terkenal dengan urutan proses pembelajarannya yaitu plan, do, review dimana ada perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan, setelah kegiatan dilakukan maka dilakukan suatu analisa baik berupa asesmen ataupun evaluasi, proses pembelajaran yang demikian sudah disesuaikan dalam proses pembelajaran di Indonesia. High Scope memfasilitasi anak ruang untuk mengeksplorasi lingkungannya pada: a) Area seni/kerajinan b) Area air dan pasir c) Area rumah d) Area bermain dan mainan dunia kecil e) Pojok buku f) Bidang teknologi dan komputer g) Area musik dan gerakan h) Area pengerjaan kayu i) Ruang bermain j) Area luar ruangan



## g. Model Pembelajaran Montessori

Montessori menggambarkan perkembangan anak secara bertahap, masing-masing unik dan memiliki potensi yang berbeda. Setiap tahap harus didukung oleh lingkungan yang mendukung keunikan setiap anak yang didukung orang dewasa dan teman sebaya, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap lingkungan belajarnya. Dalam model pembelajaran Montessori ini memiliki tiga komponen yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran yaitu, anak, lingkungan yang mendukung dan guru. Sistem pengelompokan anak dalam suatu kelas yang dianut oleh Montessori adalah *mixing-age*, yaitu dimana satu kelas terdapat 3 tingkatan. Model seperti ini dimaksudkan untuk meminimalisir senioritas dimana yang umur lebih besar akan menjaga anak yang umurnya dibawah mereka sebagai adik, dan adik tingkat menganggap mereka sebagai seorang kakak. Kelas pada model Montessori memiliki skala besar yang dapat diisi dari berbagai usia. Dalam setiap sudut diperlukan beberapa alat dan bahan untuk memfasilitasi permainan anak, yaitu:

- a) Sudut Latihan Kehidupan Praktis (*Practical Life*) Kursi, meja, peralatan makan dan dapur (sendok, garpu, gelas, teko, penjepit, timbangan, saringan, ayakan), peralatan sehari-hari (sisir, karet, gunting kuku, bingkai baju, kancing berbagai ukuran, tali sepatu, sampo anak, alat ukur, pita), lem, kuas, bahan-bahan yang bisa ditimbang, pembersih telinga (*cotton bud*) dan tisu atau kapas
- b) Sudut Sensorik Bumbu dapur (jahe, lengkuas, dkk) untuk dicium aromanya, berbagai sumber rasa asin, manis, pahit, asam, kain dan benda yang memiliki berbagai tekstur yang dapat diraba.
- c) Sudut Matematika Berbagai jenis botol, batu, kancing dengan berbagai ukuran, kartu bilangan, kotak berbagai warna, gambar-gambar himpunan bilangan, balok-balok, alat permainan konstruksi, puzzle, manik-manik dan alat meronce, tempat telur.
- d) Sudut Bahasa Rak barang, kartu huruf, macam-macam gambar, kertas dan alat tulis lainnya, gambar seri, karpet huruf berupa puzzle.
- e) Sudut Budaya Buku cerita, ensiklopedi anak, bantal baca, alat gambar, alat pertukangan, alat elektronik, playdough/plastisin/tanah liat, berbagai alat eksperimen lainnya.

### 3. Penentuan Model Pembelajaran Sesuai Karakteristik Satuan

Model pembelajaran yang akan dirancang sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik satuan, tentunya juga tidak mengabaikan ketersediaan sarana dan prasarana dalam satuan tersebut. Ketika merencanakan model pembelajaran yang tepat maka akan mendorong potensi anak, karena ketika anak belajar bukan hanya dia mendengar dan



mendapatkan pengetahuan melainkan melatih anak untuk mengembangkan keterampilan dan minatnya. Sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan model pembelajaran:

- 1) Karakter materi pembelajaran, ada beberapa materi pembelajaran yang membutuhkan model pembelajaran tertentu, misal untuk bekerjasama dalam melaksanakan tugas maka dapat memilih model kelompok dengan sudut pengaman.
- 2) Kemampuan anak Dalam menentukan model hendaknya juga memperhatikan kemampuan anak, apakah anak sudah siap ketika diharuskan mengeksplere kegiatankegiatan pada model pembelajaran area, sudut, kelompok dengan sudut pengaman maupun sentra. Sehingga perlu dianalisis kemampuan anak dalam menyelesaikan tugasnya.
- 3) Ketersediaan sarana dan prasarana Sebelum menentukan model pembelajaran perlu diperhatikan luas ruang yang akan digunakan, kapasitas ruang dan anak, jumlah guru serta alatalat main dalam setiap ruangan, sehingga meminimalisir ketidak tercapaian dari tujuan pembelajaran yang sesungguhnya.
- 4) Alokasi waktu kegiatan Hal ini jika setiap kegiatan harus melakukan perpindahan maka satuan dapat menetapkan model pembelajaran dengan menyesuaikan waktu yang tersedia.



## Kegiatan Belajar 2:

### PEMBELAJARAN TEMATIK

#### Capaian Pembelajaran

Menguasai konsep dan struktur keilmuan serta materi ajar sebagai guru kelas Raudhatul Atthfal (RA) yang berkategori advance secara bermakna yang dapat menjelaskan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai guru kelas RA dan memahami seluruh materi mulai dari apa, mengapa, bagaimana dan untuk apa yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Subcapaian Pembelajaran

Memahami konsep dan ciri pembelajaran tematik, pengelolaan pembelajaran tematik, strategi dan pendekatan pembelajaran tematik serta implikasi pembelajaran tematik yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini .

#### Ruang Lingkup Materi

1. Konsep dan Ciri Pembelajaran Tematik
2. Pengelolaan Pembelajaran Tematik
3. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Tematik
4. Implikasi Pembelajaran Tematik

#### Uraian Materi

##### A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah interaksi timbal balik yang dilakukan antara Anak dan lingkungan belajar dengan bantuan seorang guru. Pembelajaran yang diterapkan guru perlu memperhatikan karakteristik Anak, lingkungan dan sarana prasarana. Pembelajaran terpadu tematik adalah pembelajaran yang disajikan dalam satu tema, sehingga materi yang disajikan berupa tema yang disampaikan kepada Anak secara utuh dan terpadu.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang tepat, karena memiliki wadah yang terintegrasi secara terpadu dari dimensi akademik, fisik serta emosional. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan mengelola pikiran agar mampu mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang inovatif untuk mengembangkan sikap, pengetahuan serta keterampilan.

##### B. Materi

##### 1. Konsep dan Ciri Pembelajaran Tematik



### a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut KBBI kata tematik berarti bersangkutan dengan tema, sedangkan tema berarti gagasan pokok, dasar cerita (yang diucapkan, dijadikan dasar pengarang, dsb). Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu jenjang TK atau RA, dan SD atau MI merujuk pada tema kontekstual dengan dunia nyata anak. Pembelajaran sebaiknya menggunakan tema yang sesuai serta berkaitan.

Menurut Trianto, bahwa model pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didesain sesuai topik pembahasan tema tertentu. Kemudian dari diskusi tema yang dibahas (misalnya tema tentang pasir), maka dapat dikaji dari bidang ilmu sains (IPA), matematika, dan lainnya. Sedangkan dari bidang ilmu sosial (IPS), bahasa, seni, dan lainnya. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan seluas-luasnya agar Anak dapat mengkaji segala sesuatu dengan lebih mendalam (Lubis, 2020).

Model pembelajaran tematik adalah perwujudan dari pembelajaran terpadu dengan mengaitkan berbagai bidang pengajaran dan aspek perkembangan pada anak usia dini. Tujuannya memberikan pengalaman bermakna kepada anak, karena pembelajaran secara langsung dan bermakna akan lebih mudah diterima anak dan lebih memudahkan anak memahami konsep yang dipelajari, serta menghubungkannya dengan pengalaman langsung anak (Prastowo, 2019). Dengan demikian, pembelajaran tematik berwawasan penguasaan dua unsur utama yang terdiri dari:

- 1) penguasaan bahan ajar atau materi pembelajaran yang lebih bermakna bagi kehidupan Anak; dan
- 2) mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara matang sehingga mampu mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Dalam pembelajaran tematik, pola pembelajaran yang ditawarkan menjadikan kegiatan lebih menarik dan menantang, pembelajaran lebih sesuai dan bermakna bagi anak, mulai dari pembelajaran inkuiri aktif hingga pasif, selain itu pembelajaran tematik membantu anak dalam memahami konsep kehidupan (Prastowo, 2019).

### 2. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran yang harus diperhatikan guru dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas Anak secara keseluruhan dan menjadikan Anak aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru harus yakin bahwa (Nasution, 2019) :

- 1) Belajar adalah hal yang sangat penting dan menyenangkan.

- 
- 2) Guru sebaiknya saling menghormati dan memberikan yang terbaik kepada Anak.
  - 3) Guru harus mendorong Anak agar lebih baik.
  - 4) Guru mengajar dapat menarik minat, ide, dan pengalaman.
  - 5) Guru mengajar dapat menyenangkan, nyaman dan menstimulasi anak agar belajar yang baik.
  - 6) Guru membangun motivasi dan membentuk kebanggaan anak jika berada di dalam kelas.
  - 7) Guru adalah narasumber inspirasi bagi anak, mediator dan fasilitator.
  - 8) Guru harus menjadi teman yang baik bagi Anak.
  - 9) Guru wajib memiliki kompetensi yang bagus.
  - 10) Guru harus menjadi pendengar yang baik bagi Anak.
  - 11) Anak diarahkan agar lebih mengedepankan kerjasama antar Anak, tetapi tetap memiliki tanggung jawab individu.
  - 12) Pembelajaran harus dekat dengan pengalaman langsung yang diperoleh Anak.

### **3. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik**

Setiap pembelajaran memiliki tujuan, adapun tujuan pembelajaran tematik diantaranya adalah:

- 1) Memberikan inovasi baru dari pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran sebelumnya yang lebih berpusat pada guru. Sedangkan pembelajaran tematik berpusat kepada Anak.
- 2) Menjadi fleksibel disesuaikan dengan usia kematangan Anak, tingkat perkembangan Anak, serta tingkatan jenjang pendidikan.
- 3) Memungkinkan penggabungan dari beberapa bidang keilmuan yang membahas suatu tema tertentu, dari hal ini anak bisa berfikir multikultural, memiliki pola pemikiran satu arah, dan hal ini juga merangsang kemampuan kreativitas Anak dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari.
- 4) Menstimulus kemampuan dan kreativitas Anak untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya, baik secara pribadi maupun sosial.
- 5) Mengasah kemampuan memahami wacana nyata dan kontekstual.
- 6) Membutuhkan penerapan metodologi pembelajaran yang beragam (Wandini & Damanik, 2021) .

Selain itu tujuan dari pembelajaran tematik menurut Sukayati adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pembelajaran agar lebih bermakna dan terkonsep secara jelas.



- 2) Mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki Anak seperti keterampilan menemukan informasi, mengelola informasi dan menggunakan informasi secara tepat dan baik.
- 3) Mengembangkan sikap baik, kebiasaan yang baik, serta nilai-nilai baik yang bisa di junjung oleh Anak.
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan Anak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.
- 5) Meningkatkan motivasi Anak dalam belajar sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan serta sesuai dengan keinginan anak.

#### **4. Ciri Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki keunikan tersendiri adapun ciri pembelajaran tematik diantaranya adalah berpusat pada Anak, lebih mengedepankan pembelajaran bermakna, belajar melalui pengalaman langsung, lebih fokus kepada proses dari pada hasil. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik. Sukayati mengatakan sebagai sebuah proses, pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri, yaitu: lebih memperhatikan proses daripada hasil, pembelajaran berpusat pada Anak, belajar dari pengalaman, dan kondisi dengan konten terkait menekankan pembentukan pemahaman dan makna (Kadir & Asrohah, 2015) .

Sedangkan menurut tim Kementerian Agama RI, karakteristik pembelajaran tematik tidak hanya lima karakter, melainkan tujuh karakter, yaitu: 1) sesuai dengan minat dan kebutuhan Anak; 2) berpusat kepada Anak; 3) fleksibel; 4) menyajikan konsep dalam berbagai aspek; 5) memberikan pengalaman langsung; 6) pemisahan aspek tidak begitu jelas hasil belajar; dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan bersenang-senang (Wandini & Damanik, 2021) .

#### **5. Tahapan Pembelajaran Tematik**

Keberhasilan pembelajaran tematik dipengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penilaian. Dalam pembelajaran tematik ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan adalah:

##### **1) Pemetaan Kompetensi Inti**

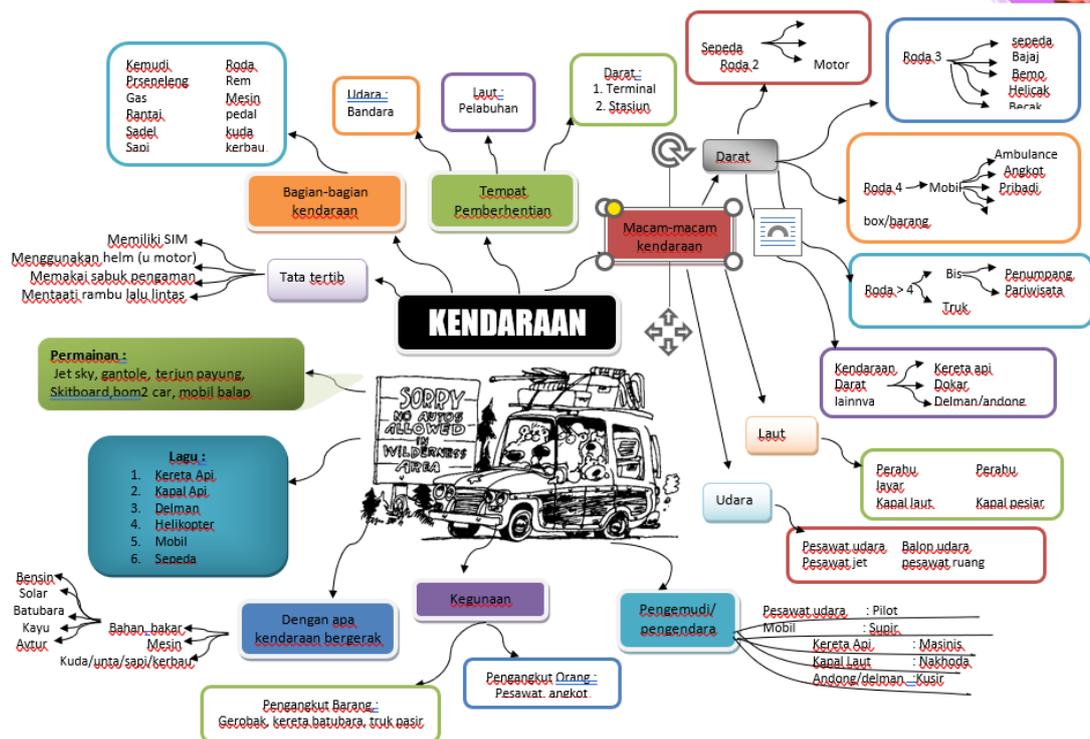
Pemetaan dilakukan agar mendapatkan gambaran utuh seluruh standar kompetensi inti serta indikator dari berbagai pembelajaran yang dipelajari dengan tema tertentu.

##### **2) Tetapkan Tema**

Pada awalnya pembelajaran tematik menentukan tema tertentu sebagai tema sentral. Tema adalah gagasan utama yang menjadi pokok bahasan (Wandini & Damanik, 2021) . Dalam pemilihan tema ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan diantaranya berikut:



- a) Kedekatan, arti kedekatan yaitu tema yang dipilih harus dimulai dari yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak hingga ke arah yang paling jauh;
  - b) Kesederhanaan, arti sederhana adalah tema yang digunakan harus dimulai dari yang paling sederhana hingga menuju yang rumit bagi anak;
  - c) Minat, artinya tema yang dipilih harus dimulai dari apa yang paling diminati anak hingga yang kurang diminati anak;
  - d) Insiden, artinya tema dimulai dari sebuah kejadian atau peristiwa di sekitar anak, di rumah atau di sekolah, yang terjadi selama pembelajaran harus diikutsertakan dalam pembelajaran, walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih hari itu, hal ini bertujuan agar anak memperoleh pengalaman bermakna.
- 3) Jaringan Tematik KD/ Indikator
- Jaringan tematik yaitu menghubungkan tema satu per satu dan kompetensi inti dengan mengembangkan indikator keberhasilan untuk kompetensi inti yang disesuaikan.
- 4) Penyusunan RPP
- RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan langkah-langkah dari penerapan dan penyelenggaraan pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam program (Apriyanti, 2017) .
- 5) Pelaksanaan Pembelajaran
- Langkah ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya mengacu pada konsep pembelajaran yang telah disusun sebelumnya (Kadir & Asrohah, 2015) .
- Contoh skema pembelajaran tematik dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. Pembelajaran Tematik dengan Tema Kendaraan

## 6. Pengelolaan Pembelajaran Tematik

### a. Perencanaan Pembelajaran Tematik

Tahapan pembelajaran tematik, berikut: (Wandini & Damanik, 2021) :

- 1) Identitas sekolah
- 2) Identitas subjek
- 3) Menyesuaikan mata pelajaran serta tingkatan pendidikan
- 4) Menetapkan objek
- 5) Merencanakan alokasi waktu
- 6) Menetapkan tujuan pembelajaran
- 7) Menyusun indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi inti
- 8) Menyusun materi pembelajaran dan penerapannya
- 9) Memanfaatkan penggunaan waktu
- 10) Menerapkan penggunaan strategi/ pendekatan, metode, media, sumber belajar dan penilaian.

### b. Melaksanakan Pembelajaran Tematik

Sintak dari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan tahapan diantaranya memetakan kompetensi inti yang terdiri:

- a) guru menyusun kompetensi inti, indikator dan mengidentifikasi sesuai dengan tema besar;



- b) guru mengembangkan jaringan tematik dengan mengaitkan kompetensi inti dan indikator menjadi tema pemersatu secara detail;
- c) penyusunan perencanaan pembelajaran merujuk kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tahap perkembangan, kematangan, strategi/ pendekatan, metode, media, sumber pembelajaran, dan penilaian.

## 2) Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) pengenalan awal atau eksplorasi awal, pada tahap ini guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar Anak semangat serta termotivasi, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- b) kolaborasi atau kegiatan inti, pada tahap ini Anak fokus pada kegiatan pengembangan.
- c) konfirmasi atau kegiatan penutup, pada tahap ini merupakan bentuk kesimpulan yang telah dipelajari, pada tahap ini Anak mengikuti kegiatan menenangkan sebelum mengakhiri kegiatan.

## 3) Penilaian

Pada tahap penilaian, guru harus aktif dan mampu memperoleh informasi pedagogi terkait perkembangan kompetensi Anak. Penilaian dilakukan secara berkala dan berkelanjutan serta komprehensif yang dicapai Anak. Adapun prinsip penilaian berikut:

- a) memberikan kesempatan Anak untuk mengevaluasi diri sendiri secara mandiri terkait kelebihan, kekurangan, dll.
- b) guru mengajak Anak melakukan penilaian terhadap keberhasilan dalam pembelajaran dan mengevaluasi kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran.
- c) penilaian dilakukan secara berkala, terus-menerus selama proses belajar mengajar.
- d) indikator kompetensi menjadi acuan untuk memberikan penilaian serta evaluasi dalam proses pembelajaran.
- e) hasil karya yang diciptakan Anak menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran (Kadir & Asrohah, 2015).

Menurut Rusman (2016:155) Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tematik pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi anak (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan). Alur atau langkah-



langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi:

- a. Menetapkan Mata Pelajaran yang akan dipadukan Tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua muatan mata pelajaran yang diajarkan dengan maksud supaya terjadi pemetaan keterpaduan dan pencapaiannya.
- b. Mempelajari Kompetensi Dasar dan Indikator dari Muatan Mata Pelajaran yang akan dipadukan Pada tahap dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa muatan mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu.
- c. Memilih dan Menetapkan Tema/Topik Pemersatu Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap muatan mata pelajaran yang akan dipadukan pada kelas dan semester yang sama. Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:
  - 1) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berfikir tingkat tinggi pada diri anak terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya,
  - 2) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya dan
  - 3) Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh anak. Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran tematik bisa ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama anak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Contoh tema, seperti: “diriku”, “kegemaranku”, “keluargaku”, “kesehatan”, “rekreasi”, “alat transportasi”, “alat komunikasi”, “pengalaman” dan sebagainya. Pada Kurikulum 2013, tema-tema sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan
- d. Membuat Matriks atau Bagan Hubungan Kompetensi Dasar dan Tema Pemersatu Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.



- e. Menyusun Rencana Pembelajaran Tematik Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik. Secara umum, silabus ini diartikan sebagai garisgaris besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran Tematik.
- f. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pembelajaran.

## 7. Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan otentik, adapun ciri-ciri pendekatan otentik dalam penilaian adalah (Wandini & Damanik, 2021) :

- 1) Penilaian berdasarkan hal-hal yang dipelajari Anak selama proses pembelajaran
- 2) Penilaian harus berkolaborasi antara guru dan orangtua, terutama dalam penilaian yang kooperatif, hal ini bertujuan agar penilaian menjadi alat perubahan lebih baik bagi Anak.
- 3) Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran.
- 4) Penilaian dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus dari satu keterampilan saja.
- 5) Penilaian dilakukan secara berkesinambungan
- 6) Penilaian dilakukan dari hasil karya atau kerja nyata, proyek, hasil portofolio, pertunjukan, jurnal, serta pengamatan yang dilakukan guru.
- 7) Penilaian pertimbangan kebutuhan khusus terkait budaya, bahasa, dan lain sebagainya.
- 8) Teknik penilaian dapat dilakukan guru secara berbeda untuk menentukan hasil capaian Anak.

## 8. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan tematik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran konkrit, Anak berinteraksi langsung dengan bahan pembelajaran, sumber pembelajaran, dan Anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan dalam indikator (Apriyanti, 2017) . Strategi pembelajaran tersebut tentunya terkait dengan pendekatan pedagogis dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, kegiatan pembelajaran tersusun secara sistematis,



sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Kadir & Asrohah, 2015) . Hal ini mengandung empat makna berikut:

1) Kegiatan Pembelajaran Tematik.

Proses kegiatan pembelajaran harus tersusun rapi dan sistematis sesuai dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

2) Metode Pembelajaran.

Penggunaan metode yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien.

3) Waktu Pembelajaran.

Waktu yang cukup bagi guru dan Anak dalam menyelesaikan setiap langkah kegiatan pembelajaran.

4) Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi yang tepat terkait cara pengorganisasian waktu, bahan ajar yang baik, metode yang tepat membuat pembelajaran lebih baik dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran (Wandini & Damanik, 2021) Model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik, pelaksanaannya dapat dilakukan melalui langkah berikut:

1) Pemilihan topik yang dikembangkan dapat mempertimbangkan kriteria penciptaan topik.

2) Kegiatan dalam menganalisa Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) serta indikator kompetensi dalam menganalisis kegiatan sesuai dengan tema yang direncanakan.

3) Hubungan antara KI, KD, indikator dan tema.

a) Identifikasi semua indikator dan keterampilan dasar dan semua materi pembelajaran.

b) Hasil identifikasi masukkan ke dalam tabel, kaitkan dan sesuaikan indikator yang dipilih sesuai tema.

c) Apabila terdapat kompetensi atau indikator yang tidak dapat dicantumkan, maka harus disajikan dalam bentuk terpisah.

**a. Jenis Strategi Pembelajaran Tematik**

Strategi pembelajaran merupakan cara yang dipakai oleh guru dan Anak agar proses pembelajaran berjalan sesuai perencanaan dan mencapai tujuan dengan baik. Strategi pembelajaran dibagi menjadi dua bagian ditinjau dari penyajiannya yaitu induktif dan deduktif (Wandini & Damanik, 2021) .

Strategi pembelajaran bersifat konseptual dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran yang tepat, karena memiliki konsep dalam penerapannya. Adapun metode-metode pembelajaran yang disusun secara konseptual diantaranya adalah diskusi, ceramah, demonstrasi,



kegiatan eksperimen, pemetaan pikiran, kegiatan drama atau bermain peran, dan lain sebagainya (Lubis, 2020) .

Dalam Kurikulum 2013 terdapat 5 strategi pembelajaran:

- 1) Strategi Pembelajaran Penemuan / *Discovery Learning (DL)*
- 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri / *Inquiry Learning (IL)*.
- 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah/ *Problem Based Learning (PBL)*
- 4) Strategi Pembelajaran Berbasis Projek/ *Project Based Learning (PjBL)*
- 5) Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam/ *Science Learning (SL)*. (Kadarwati & Malawi, 2017)

**b. Jenis Pendekatan Pembelajaran Tematik**

Model atau pendekatan pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) Model *Fragmented*, dalam penerapannya model ini dilakukan secara terpisah dan tidak boleh digabungkan.
- 2) Model *Connected*, dalam penerapannya model ini indikator pembelajaran digabungkan dengan pembelajaran lainnya, melalui ide gagasan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.
- 3) Model *Bersarang*, dalam penerapannya lebih menekankan peningkatan kemampuan atau keterampilan, misalnya keterampilan sosial dalam masyarakat, keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan keterampilan lainnya yang merujuk kepada satu pembelajaran.
- 4) Model *Sequenced* /Berurutan, dalam penerapannya mengaitkan kegiatan sebelumnya dengan kegiatan selanjutnya yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Model ini lebih mengedepankan kepada satu mata pelajaran.
- 5) Model *Bersama*, dalam penerapannya model ini menggabungkan dua pembelajaran sekaligus yang berkaitan satu dengan lainnya.
- 6) Model *Webbed*, dalam penerapannya model ini menggabungkan semua pembelajaran menjadi satu tema pembelajaran yang disebut pembelajaran tematik
- 7) Model *Threaded*, dalam penerapannya model ini menjaring semua pembelajaran dengan meningkatkan satu keterampilan.
- 8) Model *Terintegrasi*, dalam penerapannya model ini berjalan masing-masing dan menghindari konsep tumpang tindih.
- 9) Model *Immersed*, dalam penerapannya model ini menekankan kepada keahlian yang dimiliki Anak dari semua pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada Anak untuk memahami kemampuan serta perspektif masing-masing.



10) Model Berjaring, dalam penerapannya model ini merupakan model bebas dalam bereksplorasi dan berpendapat yang memfokuskan pada minat anak dan pendapat para ahli dibidang tertentu (Kadarwati & Malawi, 2017) .

**c. Metode dan Teknik Pembelajaran Tematik**

Beberapa metode yang apat digunakan dalam menerapkan pembelajaran tematik sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Demonstrasi (memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Menurut Saiful Sagala (2005) metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.
- 3) Metode Diskusi, memberikan kesempatan pada anak untuk belajar menghadapi permasalahan. Tujuan utama dalam metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan anak, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.
- 4) Metode Simulasi, tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.
- 5) Metode Tugas dan Resitasi, metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan dirumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.
- 6) Metode Tanya Jawab, metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan anak.
- 7) Metode Kerja Kelompok, bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa anak dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).



- 8) Metode Problem Solving, merupakan suatu metode berpikir sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.
- 9) Metode Latihan (Drill), Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan atau kemahiran dari apa yang telah dipelajari
- 10) Metode Karyawisata (*Field-Trip*), metode kunjungan dapat dilakukan ke luar kelas dalam rangka belajar tidak selalu ke tempat tempat yang membutuhkan biaya mahal.
- 11) Inkuiri, Strategi ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Dalam hal ini materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, namun memberikan kesempatan anak untuk menemukan apa yang dipelajari.

## 9. Implikasi Pembelajaran Tematik

### a. Implikasi Pembelajaran Tematik Bagi Guru

Beberapa implikasi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik diantaranya:

- 1) Lebih banyak waktu tersedia untuk belajar. Pembahasan pembelajaran tidak ada pembatasan waktu, tetapi pembelajaran dilaksanakan sepanjang hari dengan pembahasan yang memiliki satu tema, pembahasan lebih mendalam atau lebih leluasa.
- 2) Keterkaitan antara pelajaran satu dengan lainnya penerapannya secara alami dan logis.
- 3) Kegiatan pembelajaran lebih berkesinambungan, tidak terbatas serta tidak berpatokan dengan buku pelajaran, jam pelajaran, bahkan tempat pembelajaran. Guru mempunyai kesempatan lebih luas mengeksplorasi pembelajaran.
- 4) Guru memiliki kesempatan mengobservasi serta menganalisis kondisi Anak misalnya terkait masalah yang dihadapi, sudut pandang yang berbeda dan hal lain yang perlu dibenahi.
- 5) Meningkatkan sistem kerja sama dan kolaborasi antar guru, serta antara guru dan Anak dalam membuat pembelajaran lebih bermakna, serta tidak mengedepankan persaingan (Lubis, 2020).

### b. Implikasi Pembelajaran Tematik Bagi Anak

Pembelajaran tematik berdampak positif terhadap Anak. Implikasi pembelajaran tematik yang dirasakan diantaranya:

- 1) Anak dapat memfokuskan diri dalam proses pembelajaran dari pada hasil.



- 2) Memberikan pendekatan proses pembelajaran yang integratif.
- 3) Anak dapat menentukan keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
- 4) Membentuk sikap kemandirian dan meningkatkan kemampuan eksplorasi terkait pembelajaran di dalam dan di luar kelas.
- 5) Anak mampu mengaitkan sebuah ide, konsep dan gagasan dalam suatu topik pembahasan.
- 6) Anak lebih fokus satu tema tertentu
- 7) Anak memperoleh pengetahuan secara dalam dan meningkatkan keterampilan satu tema yang sama.
- 8) Anak memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai keterampilan dalam tema yang sama
- 9) Anak memahami materi lebih menyeluruh dan efektif.
- 10) Keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan secara mendalam dengan mengaitkan materi dan pengalaman langsung yang dirasakan Anak.
- 11) Anak memiliki inisiatif dalam belajar serta dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Lubis, 2020) .

### c. Implikasi Pembelajaran Tematik Pada Buku Ajar

Buku merupakan kumpulan beberapa halaman yang dijilid, berisi tulisan untuk dibaca atau kosong untuk ditulis. Sedangkan pengajaran adalah petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar dapat mengetahui hal-hal yang dipelajari. Sedangkan, buku teks adalah buku yang ditulis dan disusun para ahli dalam bidang tertentu, diterbitkan dan disebarluaskan (Kadarwati & Malawi, 2017). Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi Anak (Kartini & Waridah, 2018). Suharta Wardani mengemukakan bahwa buku merupakan bahan ajar yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru dan Anak, untuk mempermudah guru mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah.

Menurut Kemendikbud dinyatakan tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai keterampilan dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pembelajaran tematik merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan atau menghubungkan berbagai bidang keilmuan (Misrawati & Suryana, 2022). Tematik merupakan proses pembelajaran yang memperhatikan tingkat perkembangan Anak. Pendekatan tematik adalah wujud dari pendekatan pembelajaran yang



menggabungkan berbagai keterampilan dari berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuh dan disajikan dalam satu tema pelajaran berbagai bidang keilmuan. Pengintegrasian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengintegrasian pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam proses pembelajaran dan pengintegrasian berbagai konsep dasar yang terkait (Kadarwati & Malawi, 2017)

Dengan demikian, buku teks tematik adalah segala jenis buku yang menjadi sumber belajar bagi Anak, memuat beberapa mata pelajaran yang dipadukan ke dalam beberapa tema sesuai dengan materi yang saling berkaitan.

#### **d. Implikasi Pembelajaran Tematik Terhadap Sarana dan Prasarana, Sumber Belajar dan Materi Pembelajaran**

Implikasi pembelajaran tematik terhadap sarana dan prasarana, sumber belajar dan materi pembelajaran antara lain:

- 1) Pembelajaran tematik dapat membentuk kemandirian anak dan aktif dalam mencari informasi, menggali pengetahuan, mengenali serta menemukan konsep dan prinsip secara menyeluruh. Oleh karena itu, lembaga pendidikan/sekolah harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.
- 2) Pembelajaran tematik dapat memanfaatkan media, bahan ajar, sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar secara baik.
- 3) Pembelajaran tematik dapat mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dengan baik, agar Anak dapat memahami konsep-konsep abstrak yang tidak bisa terlihat secara langsung.
- 4) Pembelajaran tematik dapat menggunakan buku ajar sebagai sumber belajar dan media pendukung bagi anak (Kadir & Asrohah, 2015)

### **Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama**

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Musyawaharah (Syura)	Demokratis dan menjunjung tinggi keputusan	Guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran melibatkan anak untuk berdialog bersama dan bermusyawaharah. Guru melibatkan anak melalui diskusi, bercakap, memberi kesempatan anak untuk memilih kegiatan bermain belajar yang diinginkan.



	mufakat/konsensus	
Kesetaraan (Musawah)	Tidak diskriminatif dan inklusif	Guru memperlakukan anak setara tanpa membedakan jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial lainnya serta menghormati keragaman. Guru memberikan pelayanan dengan baik kepada semua anak.



## Kegiatan Belajar 3

### MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN ABAD KE-21

#### Capaian Pembelajaran

Menguasai konsep dan struktur keilmuan serta materi ajar sebagai guru kelas Raudhatul Athfal (RA) yang berkategori advance secara bermakna yang dapat menjelaskan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai guru kelas RA dan memahami seluruh materi mulai dari apa, mengapa, bagaimana dan untuk apa yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Subcapaian Pembelajaran

Memahami ciri pembelajaran abad-21, peran guru dalam pembelajaran abad-21, model pembelajaran abad -21, dan peran teknologi dalam pembelajaran abad-21 yang dikaitkan dalam pembelajaran anak usia dini.

#### Ruang Lingkup Materi

1. Ciri Pembelajaran Abad-21
2. Peran Guru dalam Pembelajaran Abad-21
3. Model Pembelajaran Abad-21
  - a. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak
  - b. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak
  - c. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Kolaborasi Anak
  - d. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak

#### Uraian Materi

##### A. Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat, sehingga menjadi tantangan di bidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran dengan mengadaptasi dan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai penjelasan dalam *Partnership for 21<sup>st</sup> Century Learning (P 21)* mengemukakan konsep pendidikan abad-21 yaitu keterampilan 4C yang terdiri dari *Creativity* (kreativitas), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi) yang diterapkan di Amerika Serikat (Gilbert, 2016). Keterampilan abad-21 adalah topik yang akrab dan diperdebatkan secara luas di belahan dunia. Keterampilan yang merupakan tuntutan di semua lembaga pendidikan. Kurikulum 2013 menekankan pada keterampilan abad-21, salah satu aspek penting yang harus dimiliki Anak yaitu keterampilan 4C.



## B. Materi

### 1. Ciri Pembelajaran Abad-21

Proses pembelajaran abad-21 dilakukan dengan menggunakan teknologi yang ada. Penggunaan teknologi pada pembelajaran abad-21 merupakan hal yang wajib dan penting untuk memperkaya sumber belajar. Adapun ciri-ciri dari pembelajaran abad 21 berikut (Supuwiningsih, 2021) :

#### a) **Berpusat pada anak**

Pembelajaran abad-21 dilakukan dengan mengedepankan pendekatan yang berpusat kepada Anak, secara aktif untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, minat, potensi, serta bakat yang ada di dalam diri anak. Anak sebagai subjek belajar secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Anak tidak dituntut untuk menghafal materi yang diberikan guru, tetapi membangun pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan berpikirnya, serta diajak untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa guru menyerahkan sepenuhnya kendali pembelajaran kepada Anak, tetapi campur tangan guru tetap diperlukan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu menghubungkan pengetahuan awal yang telah dimiliki Anak dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Di samping itu, guru memberikan kesempatan kepada Anak untuk belajar dengan cara dan gaya belajarnya sendiri, serta mendorong Anak untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran yang ditempuhnya. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang berupaya membantu Anak ketika menemui kesulitan dalam proses membangun pengetahuan dan keterampilannya. Anak dikondisikan aktif pembelajaran.

#### b) **Bersifat Kolaboratif**

Kolaborasi atau kerjasama merupakan salah satu, karakteristik pembelajaran abad-21, Anak harus belajar dengan orang lain atau teman sebaya. Kenyataannya Anak beragam, memiliki perbedaan diantaranya kemampuan, lingkungan, budaya, latar belakang dan lain sebagainya. Dari perbedaan ini dapat membentuk kolaborasi yang baik dan sehat. Selain itu, Anak dapat membangun potensi, menggali informasi dan melakukan pemaknaan terhadap sesuatu yang dipelajari, sehingga dapat menghargai dan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Anak dapat beradaptasi dan memperbaiki diri. Dengan demikian, tidak hanya Anak yang berkolaborasi, namun guru dan lembaga/sekolah seharusnya berkolaborasi dengan guru/ sekolah lain, tujuannya menambah



pengalaman dan memperbaiki kekurangan yang dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

c) **Konteks Pembelajaran**

Mata pelajaran pembelajaran abad-21 seharusnya berkaitan dengan pengalaman langsung yang diterima Anak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya pembelajaran bermanfaat bagi Anak terkait kehidupan sehari-hari. Guru dituntut aktif dan kreatif memilih metode, media, strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai pembelajaran abad-21. Guru harus membantu Anak dalam mencari makna, menemukan nilai dan membentuk keyakinan terhadap apa yang telah Anak pelajari.

d) **Terintegrasi dengan Masyarakat**

Sekolah atau guru harus mampu memfasilitasi keterlibatan Anak dalam lingkungan sosialnya. Tujuannya mempersiapkan Anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Anak dapat terlibat dalam berbagai program pembangunan di masyarakat, seperti: kesehatan, pendidikan, program lingkungan, dll. Selain itu, Anak juga disarankan mengunjungi panti asuhan atau panti sosial lainnya, agar dapat mengetahui, peduli, melatih sikap empati terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Di sisi lain, dampak perkembangan teknologi dan informasi, Anak dapat meningkatkan interaksi dan melakukan lebih banyak aktivitas, ruang gerak sosial Anak tidak lagi hanya di sekitar sekolah atau tempat tinggal, tetapi dapat menjangkau lapisan masyarakat di berbagai belahan dunia.

Dalam pembelajaran abad-21 ditekankan penanaman keterampilan Anak yang berkaitan dengan keterampilan abad-21. Keterampilan abad-21 atau keterampilan 4C meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi (Supuwingsih, 2021) .

a) ***Critical Thinking Skills* atau Keterampilan Berpikir Kritis.**

Keterampilan memecahkan masalah atas masalah yang dihadapi berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis. Anak dilatih selama proses pembelajaran dengan menghadirkan permasalahan kontekstual kehidupan sehari-hari (Pertwi dan Rizal, 2020: 62). Keterampilan berpikir kritis sangat berguna bagi Anak tidak hanya untuk memecahkan masalah dengan menjawab soal-soal dalam pembelajaran, tetapi juga dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi Anak dalam kehidupan sehari-hari.

b) ***Creative Thinking Skill* atau Keterampilan Berpikir Kreatif** adalah kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang baru dan belum ada sebelumnya. Anak harus mampu menciptakan inovasi terbaru.

c) ***Communication* atau Komunikasi** adalah kemampuan untuk menyampaikan pemikiran, ide, gagasan, pengetahuan dan informasi baru



kepada orang lain dalam bentuk tulisan, ucapan, simbol, gambar, bagan atau angka. Dalam proses pembelajaran kemampuan komunikasi sangat diperlukan agar Anak memiliki kemampuan secara aktif berinteraksi timbal balik antara guru dan Anak, Anak dengan guru, dan Anak dengan Anak.

- d) *Collaboration* atau Kolaborasi adalah kemampuan bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghargai perbedaan. Keterampilan kolaboratif dapat dibentuk dalam proses pembelajaran dengan cara bekerjasama dengan Anak lain, saling membantu dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok yang demokratis sehingga Anak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru.

Keterampilan abad-21 atau 4C sangat penting dalam mempersiapkan Anak menghadapi abad-21 (Kurniati et al., 2022). Opfer dan Saavedra mengemukakan prinsip-prinsip dalam mengajarkan keterampilan pada abad-21 diantaranya adalah:

- 1) membuat gambaran besar terkait pembelajaran agar pembelajaran lebih relevan;
- 2) menuntut proses pembelajaran memiliki kedisiplinan;
- 3) mendorong keterampilan berpikir yang sesuai keadaan;
- 4) mendukung proses pemindahan pengetahuan kepada Anak;
- 5) mengajarkan konsep belajar untuk belajar atau disebut metakognisi;
- 6) memperbaiki hal yang perlu diperbaiki terkait pemahaman;
- 7) mempromosikan sikap kerja sama tim yang baik;
- 8) menggunakan teknologi sebaik mungkin dalam proses pembelajaran; dan
- 9) menumbuhkan sikap kreatif Anak.

## **2. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Abad-21**

Di abad-21, guru tidak lagi menyampaikan materi dari awal sampai akhir dalam proses pembelajaran, tetapi guru menjadi fasilitator, motivator, dll. (Supuwingsih, 2021) Guru seharusnya mempersiapkan Anak agar memiliki keterampilan abad-21. Adapun keterampilan abad-21 yang harus dimiliki guru, tidak hanya kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial, namun kompetensi pendukung seharusnya dimiliki yaitu kompetensi teknologi digital, kompetensi komunikasi, kolaborasi, kreatif dan pemecahan masalah.

Keterampilan lain untuk memperkuat guru mengajar, diantaranya guru terampil dalam menginovasikan pembelajaran, memahami psikologi pembelajaran, dan keterampilan menangani anak yang membutuhkan penanganan khusus. Guru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan



perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, selain itu guru wajib belajar secara terus menerus agar ilmu yang dimiliki terus diperbaharui (Windariyani, 2019).

Tujuan pembelajaran abad-21 adalah mengembangkan kemampuan belajar individu, mendukung perkembangan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang aktif dan mandiri. Guru harus selalu mengasah kemampuan, keterampilan serta pengetahuan melalui berbagai pelatihan-pelatihan pembelajaran yang diadakan (Hasibuan & Prastowo, 2019). Di samping itu, guru dituntut mampu menjadi pendidik, pelatih dan pengajar dalam pembelajaran, guru diharapkan mampu sebagai pembimbing Anak yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta menjadi motivator dan fasilitator bagi Anak.

Guru harus dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, membangun pengetahuan baru, dan memecahkan masalah. Guru tidak dituntut untuk selalu bisa segala bidang, tetapi guru dan Anak harus bisa bersama-sama memecahkan masalah dan terus mengembangkan keilmuan (Windariyani, 2019). Daryanto & Karim mempertegas bahwa:

- a) Pendidik harus mempelajari proses dan tidak hanya fokus pada hasil akhir.
- b) Pendidik harus memahami dan menguasai ilmu terkait pendidikan untuk memperoleh pengetahuan baru.
- c) Pendidik harus memiliki keterampilan observasi yang baik dalam mengamati katakteristik dan tahap perkembangan, terutama perkembangan pemikiran, sosial-emosional serta moral agama.
- d) Pendidik harus memiliki keberanian berubah untuk memperbaiki kompetensi yang dimiliki sesuai perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran abad-21 diperlukan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai perubahan, guru dituntut profesional dalam mengajar, memiliki rencana pembelajaran tepat, merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar aman, nyaman dan menyenangkan. Demikian halnya, Galbreath menyatakan bahwa pembelajaran abad-21 dapat menggunakan pendekatan campuran/*blended* yaitu percampuran antara pendekatan pembelajaran guru dan Anak, Anak dengan Anak dan Anak belajar sendiri.

### **3. Model Pembelajaran Abad-21**

#### **a. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak**

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan. Apalagi saat ini perkembangan iptek dan tekanan globalisasi juga semakin pesat dan mendorong setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran serta seluruh potensi



sumber daya yang dimilikinya agar bisa bertahan dan memenangkan persaingan dalam memanfaatkan kesempatan di berbagai sisi kehidupan.

Generasi bangsa Indonesia memegang peran penting sebagai agen perubahan bangsa untuk menuju Indonesia yang lebih baik dan bisa berkembang atau bersaing dengan dunia luar. Pendidikan menjadi tempat untuk melahirkan generasi bangsa yang bisa diandalkan. Dalam hal ini berarti diperlukan peningkatan sikap kompetitif secara sistematis pada sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan.

Sekolah dan guru memiliki peran penting untuk menciptakan generasi yang dapat berkompetisi dalam persaingan global. Sekolah diharapkan bukan hanya memberikan pengajaran pada penguasaan serta pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan berpikir kritis anak. Sekolah bisa memenuhi kebutuhan belajar mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, optimal, dan bermakna. Begitu pula dengan guru, guru dituntut untuk bisa menciptakan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk anak, inovatif, bisa diterima anak dengan baik, dan pembelajaran menyenangkan.

Pentingkah berpikir kritis pada anak? Kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan di era globalisasi yang penuh dengan kompetisi sangat ketat saat ini. Untuk menciptakan atau menumbuhkan berpikir kritis pada anak, maka guru juga perlu memiliki kemampuan ini. Oleh sebab itu, berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siapa saja, baik guru maupun anak. Dengan berpikir kritis, maka dalam hal mencari dan menggunakan informasi, kemampuan analisis kritis, pengambilan keputusan, akurat terhadap suatu hal, tindakan proaktif untuk memanfaatkan peluang yang ada, dan lainnya. Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan dalam menghadapi era globalisasi yang dipenuhi oleh berbagai macam kompetisi yang sangat ketat.

Adapun kemampuan berpikir formal anak yang perlu dimiliki mulai dari kemampuan berpikir hipotetik-deduktif, berpikir proporsional, berpikir reflektif sebagai kemampuan dasar, berpikir kombinatorial. Semua kemampuan berpikir tersebut diperlukan sebagai substansi yang harus digarap secara serius dalam dunia pendidikan. Melalui berbagai kemampuan berpikir dasar tersebut, maka otak akan semakin terasah dan berkembang untuk mencapai keterampilan berpikir kritis.

Saking pentingnya dan dibutuhkannya kemampuan berpikir kritis, maka kemampuan ini menjadi topik penting dan vital dalam era pendidikan modern sampai pada Pendidikan Anak Usia Dini. Tujuan dicapainya pembelajaran berpikir kritis untuk meningkatkan keterampilan berpikir anak



serta memberikan bekal yang baik bagi mereka untuk siap menjalani kehidupan di masa depan.

Kemampuan berpikir kritis ini harus dimiliki anak agar menjadi bekal untuk merancang, menjalani atau mengarungi kehidupan di masa depan yang penuh tantangan, persaingan serta ketidakpastian. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik, berani, siap berkompetisi, kreatif, dan inovatif. Tak menutup kemungkinan, di masa depan mereka menjadi pemimpin bangsa yang membawa perubahan baik dan maju bagi negara Indonesia.

Mengajar menjadi salah satu tantangan yang cukup berat bagi para pendidik, jangankan untuk menumbuhkan berpikir kritis anak, membangkitkan semangat dan motivasi mereka saja dinilai tidak mudah. Meski begitu, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran inovatif dan kreatif.

Ada banyak model atau metode pembelajaran yang bisa dilakukan di kelas, mulai dari metode ceramah, diskusi, kontekstual, problem based learning, project based learning, dan lain sebagainya. Setiap model atau metode pembelajaran tersebut memiliki karakteristik, keunggulan, dan kelemahannya tersendiri. Yang terpenting dalam memilih metode pembelajaran yaitu dengan menyesuakannya dengan karakteristik anak, agar mereka mudah memahami dan menerima mata pelajaran.

Untuk mendapatkan metode pembelajaran yang tepat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti mengenal karakteristik anak, tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas. Jika ingin menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak, guru bisa menggunakan beberapa metode atau model pembelajaran seperti berikut ini:

- 1) Problem Based Learning. Problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode belajar yang bisa dilakukan guru untuk membuat anak lebih aktif berdiskusi di kelas untuk memecahkan suatu masalah sederhana, misalnya mencari solusi sederhana dari kelas yang kotor. Metode pembelajaran ini mendorong anak lebih aktif, bukan sekadar mendengar atau menghafal materi tetapi meminta anak untuk komunikatif, berpikir kritis, mencari solusi untuk memecahkan masalah sederhana di sekitarnya. Kunci utama dalam metode pembelajaran ini yaitu adanya masalah yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Kegiatan pembelajaran ini bisa dilakukan anak secara berkelompok maupun individual. Problem based learning menggunakan pendekatan berpikir ilmiah untuk



menyelesaikan masalah sehingga bisa meningkatkan berpikir kritis anak sedini mungkin.

- 2) Studi Kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mengenalkan kepada anak manfaat dari ilmu yang sudah dipelajari dan penerapannya dalam kehidupan. Studi kasus merupakan metode pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan atau kasus yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari misalnya anak menemukan tumbuhan yang kering. Metode pembelajaran ini menuntut anak untuk lebih solutif, mencari data kenapa tumbuhan mengering tentunya dengan pendampingan orang dewasa.
- 3) Kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan metode belajar yang bertujuan untuk memotivasi anak untuk terus belajar. Ciri khas dari metode ini yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik konteks sosial, pribadi dan kultural, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan metode belajar ini maka akan mewujudkan kegiatan inkuiri untuk semua topik, mengembangkan rasa ingin tahu anak, menciptakan masyarakat belajar dan mengembangkan berpikir kritis anak.
- 4) Saintifik. Pendekatan saintifik merupakan metode pembelajaran dengan kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, eksperimen atau eksplorasi, mengaitkan atau menganalisis, dan mengomunikasikan. Metode pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak (lebih detail pada Bab IV)
- 5) Literasi. Metode pembelajaran literasi merupakan strategi untuk membentuk kreativitas dan meningkatkan berpikir kritis anak melalui 5 komponennya mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta mengkomunikasikan dan metode-metode lainnya.

#### **b. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak**

Kreativitas anak menjadi salah satu hal penting yang sebaiknya dikembangkan dari kecil. Hal ini bertujuan agar ia mampu menyelesaikan masalah dan menemukan ide-ide baru yang dibutuhkan ketika ia beranjak dewasa. kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini. Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru, yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Salah satu pendekatan yang dipakai pada anak usia dini untuk merangsang dan mengembangkan



keaktivitas anak adalah dengan kegiatan bermain yang dilakukan dilingkungannya, dengan menggunakan sarana, alat-alat permainan yang edukatif dan memanfaatkan berbagai sumber belajar dengan menggunakan media permainan flascard, yaitu media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang di dalamnya terdapat tulisan, gambar, atau tanda pengganti bilangan yang bervariasi.

Lalu, bagaimana melatih kreativitas anak dari kecil? Berikut langkah untuk mengasah dan meningkatkan kreativitas anak sejak dini.

- 1) Melatih Pola Pikir Anak. Untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas si kecil secara bersamaan, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu menanamkan mindset yang tepat untuk melatih pola pikirnya. Keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan daya cipta. Guru bisa mulai mengajarkan anak dan memberinya gambaran untuk bisa membuat sesuatu. Misalnya, meminta anak menggambar panda. Bantu anak mendapatkan gambaran bentuk panda itu seperti apa? Lalu, apa yang ia makan? Seberapa besar badannya? Dengan begitu, anak akan mulai terbiasa menggunakan daya imajinasinya untuk bisa menyalurkan semua ide-idenya.
- 2) Buat Anak Agar Mau Belajar Mengamati dan Bertanya. Pada fase ini coba pancing rasa ketertarikan anak terhadap suatu hal. Misalnya bertanya tentang bagaimana cara astronot bisa pergi ke bulan? Bila ia tertarik dengan topik yang dibahas, maka anak akan mulai menggunakan imajinasinya dan mulai menggambarkan apa yang ada dipikirkannya. Cara yang simple, namun efektif untuk meningkatkan daya kreativitas anak sejak dini.
- 3) Berikan Contoh atau Inspirasi. Anak merupakan peniru yang handal. Ia akan mencoba meniru orang tuanya sebagai gambaran yang ideal untuk ditiru. Coba perlihatkan pada anak bagaimana cara menggambar ataupun menyusun mainan balok. Dengan begitu, cara ini juga akan memancing rasa penasaran mereka dan membuat mereka melakukannya. Semakin sering mereka berlatih, semakin terasah juga kreativitasnya sejak dini.
- 4) Sediakan Fasilitas Pendukung. Untuk mendukung daya kembang kreativitas si kecil sejak dini, disarankan agar guru mencoba memberikan apa yang dibutuhkan. Misalnya anak mewarnai, Guru bisa memberikannya pensil warna dan buku gambar.
- 5) Biarkan Mereka Melakukannya Sendiri. Pada tahap belajar pertama kali, tentu tidak semua bisa berhasil melakukannya dengan baik. Biarkan anak melakukan dan mencari jalan keluarnya sendiri terlebih dahulu. Berikan waktu pada anak agar mereka bisa mengembangkan kreativitasnya sesuai



versi mereka sendiri. Bersamaan dengan itu, Guru mendampingi si kecil dalam proses belajarnya.

- 6) Jangan Memarahi Anak. Saat anak melakukan kesalahan atau belum berhasil seperti yang diharapkan, jangan pernah memarahinya atau bilang bahwa ia salah. Biasanya, anak akan merasa tertekan dan takut mencoba karena akan gagal. Sebaiknya, cari cara yang lebih halus untuk mengajarnya agar anak bisa terus mengasah kemampuannya.
- 7) Beri Apresiasi Terhadap Hasil Karya Anak. Memberinya pujian dan saran yang membangun akan membuatnya semakin percaya diri dan tahu hal apa yang bisa diperbaiki dibandingkan bila Realfoodfam hanya memarahinya saja. Dengan begitu, anak akan lebih termotivasi karena merasa ada orang-orang yang mendukung apa yang dilakukannya dan ia akan berusaha lebih baik lagi. Ini merupakan salah satu ilmu parenting untuk membantu meningkatkan kreativitas dan tumbuh kembang anak.
- 8) Ajak Anak Berekreasi Sambil Bermain. Tentu akan terasa bosan bila harus berada di rumah sepanjang hari, Realfoodfam bisa mengajak keluarga berjalan-jalan ke taman untuk refreshing. Mengajak anak ke tempat rekreasi bertujuan agar mereka tidak merasa jenuh dan bisa membuat menikmati liburan bersama orang tuanya. Fasilitasi kebutuhan anak jika sewaktu-waktu ia ingin mencoba menuangkan imajinasi saat berada di tempat liburan.

Ada tujuh strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini khususnya anak usia Taman Kanak-Kanak, antara lain :

- 1) Pengembangan kreativitas melalui menciptakan produk (Hasta Karya) Memiliki posisi penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Tidak hanya kreativitas yang akan terfasilitasi untuk berkembang dengan baik, tetapi juga kemampuan kognitif anak. Dalam kegiatan hasta karya, setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu berdasarkan khayalan imajinasinya.
- 2) Pengembangan kreativitas melalui imajinasi. Janis Beaty menyatakan bahwa bagi anak imajinasi adalah kemampuan anak untuk merespons atau melakukan fantasi yang mereka buat dan kebanyakan anak dibawah usia tujuh tahun melakukan hal tersebut. Dalam permainan imajinasi anak dapat memperagakan sesuatu situasi, memainkan perannya dengan cara tertentu ataupun membayangkan situasi yang tidak pernah mereka alami.
- 3) Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi. Ide kreatif sering kali muncul dari eksplorasi atau penjelajahan individu terhadap sesuatu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat, memahami dan merasakan dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian



mereka. Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak terutama sumber alam yang ada di tempat itu.

- 4) Pengembangan kreativitas melalui eksperimen Eksperimen atau percobaan pada anak usia dini atau taman kanak-kanak yang dimaksud dalam hal ini bukanlah suatu proses rumit yang harus dikuasai anak. sebagai suatu cara untuk memahami konsep tentang sesuatu hal ataupun penguasaan anak tentang konsep dasar eksperimen, melainkan pada bagaimana mereka dapat mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, dan bagaimana sesuatu dapat terjadi dan bagaimana mereka dapat menentukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan pada akhirnya mereka dapat membuat sesuatu yang bermanfaat bagi kegiatan tersebut.
- 5) Pengembangan kreativitas melalui proyek. Metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman terhadap suatu topik pembelajaran yang diminati oleh satu atau beberapa anak, yang dikerjakan secara berkelompok untuk memecahkan masalah yang dihadapi kelompok untuk mencapai tujuan.
- 6) Pengembangan kreativitas melalui musik. Ungkapan diri kreatif berkaitan dengan musik pada anak taman kanak-kanak masih sangat sederhana, seperti: memperagakan gerakan yang khas untuk melukis nyanyian, memainkan alat musik perkusi makin keras atau makin lunak dengan maksud menambahkan nuansa tertentu, mungkin juga mengarang syair yang baru untuk nyanyian yang sudah dikenal.
- 7) Pengembangan kreativitas melalui Bahasa. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sering kali ditemukan anak-anak taman kanak-kanak berbicara, mereka sering berbicara tentang apa yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Mereka sering berbicara untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Sikap ini mendorong meningkatkan penggunaan bahasa dan dialog dengan yang lain. Sebagian anak juga terlihat mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata dan menunjukkannya dengan perbuatan (Yeni Rahmawati 2010). Jadi, jelas bahwa sesungguhnya tidak ada seorangpun yang tidak memiliki bakat kreatif, namun apabila tidak dipupuk atau dikembangkan maka bakat ini tidak akan berkembang secara optimal.

### c. Model Pembelajaran Pengembangan kemampuan kolaborasi Anak

Kolaborasi nampaknya sudah menjadi kata serapan, yang terambil dari Bahasa Inggris *collaboration*, yang sering diartikan sebagai kerjasama. Namun ada kata lain dalam Bahasa Inggris yang juga diartikan sebagai kerjasama, yaitu *cooperation*



(kooperasi). Menurut para ahli ada sedikit perbedaan makna antara collaboration dan cooperation. Sebagaimana dilansir dalam portal ibe.unesco dikatakan, *Sometimes cooperative and collaborative learning are used interchangeably but cooperative work usually involves dividing work among the team members, whilst collaborative work means all the team members tackle the problems together in a coordinated effort.* Walaupun istilah kolaborasi dan kooperasi sering digunakan secara bergantian, namun pada kooperasi terdapat pembagian tugas yang jelas antar anggota (team), sedangkan pada kolaborasi seluruh anggota team lebur menyelesaikan pekerjaan bersama. Keterampilan kolaborasi menjadi salah satu dari 4 keterampilan abad 21 yang dirumuskan UNESCO.

Terdapat banyak model-model Pembelajaran Kolaboratif antara lain seperti:

- 1) Learning together,
- 2) Team Game Tournament,
- 3) Group Investigation,
- 4) Academic Constructive Controversy,
- 5) Jigsaw Prosedure,
- 6) Student Team Acheivment Division,
- 7) Complex Instruction,
- 8) Team Accelerated Instruction,
- 9) Cooperative Learning Structure,
- 10) Cooperative Integrated Reading and Composition. Dalam hal ini guru dapat memilih model yang lebih sesuai dengan Anak Usia Dini.

Beberapa keunggulan dengan penerapan pembelajaran kolaboratif, sebagai berikut;

- 1) prestasi belajar lebih tinggi;
- 2) pemahaman lebih mendalam;
- 3) belajar lebih menyenangkan;
- 4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan;
- 5) meningkatkan sikap positif;
- 6) meningkatkan harga diri;
- 7) belajar secara inklusif;
- 8) merasa saling memiliki; dan
- 9) mengembangkan keterampilan masa depan.

#### **d. Model Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak**

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting bagi kehidupan anak. Melalui komunikasi yang baik anak dapat menyampaikan segala pemikirannya kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tulisan. Keterampilan komunikasi yang baik, yaitu di mana bahasa lisan dan tulisan anak dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain.



Keterampilan berkomunikasi bukan hanya dapat mengantarkan anak mampu dalam aspek akademik saja, tetapi keterampilan berkomunikasi akan berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak salah satunya akan membawa anak diterima oleh lingkungan sosial di mana ia berada. Beberapa model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak di antaranya adalah: Bermain peran, Bercerita, Bercakap, Diskusi, Problem Based Learning, Project Based Learning dan lain sebagainya.

Membantu anak meningkatkan kemampuan komunikasi memang tidak semudah yang dibayangkan, namun tidak ada salahnya jika guru mulai melakukan beberapa Langkah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak, sebagai berikut:

### **1) Dengarkan aspirasi anak**

Mendengarkan pendapat anak mungkin terlihat sederhana, namun sayangnya masih ada beberapa atau bahkan banyak guru yang belum menerapkan hal ini. Padahal mendengarkan aspirasi anak merupakan salah satu faktor penting yang bisa guru lakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak lho. Untuk mendengarkan aspirasi anak, guru hanya perlu memosisikan diri sebagai teman dan sering mengajak anak mengobrol tentang kehidupannya di sekolah. Buat setiap anak nyaman, setelah itu tanpa disadari anak pasti akan dengan senang hati membagikan aspirasi dan kesulitannya saat belajar.

### **2) Jadi pendengar yang baik**

Salah satu kesalahan yang kadang dilakukan oleh seorang guru adalah mendengarkan untuk membalas, bukan mendengarkan untuk memahami. Padahal untuk bisa membangun komunikasi sekaligus meningkatkan komunikasi anak, hal lain yang perlu guru latih dan rutin lakukan adalah menjadi pendengar yang baik dan memahami semua kata yang disampaikan anak. Agar guru bisa memahami dengan baik semua hal yang disampaikan lawan bicara, jangan lupa untuk fokus dan mendengarkan semua hal kecil yang disampaikan oleh anak.

Setelah guru bisa memahami dengan baik maksud dan tujuan yang ingin disampaikan anak, guru bisa memberikan tanggapan atau saran dari kalimat yang diucapkan. Namun, jangan lupa juga untuk menyampaikan tanggapan dengan kata-kata yang sebaik mungkin. Jangan sampai guru menggunakan kata-kata yang bisa menyakiti perasaan anak.

### **3) Contohkan pada anak untuk selalu berbicara dengan postur tubuh yang baik**

Meskipun terlihat sederhana, menunjukkan postur tubuh yang baik saat berbicara dan mendengarkan juga merupakan salah satu hal yang perlu guru



contohkan untuk membantu anak guna meningkatkan kemampuan komunikasi. Caranya dengan duduk dengan posisi yang tegak dan mata yang fokus memandang lawan bicara. Karena hal ini akan membuat anak merasa lebih dihargai. Sampaikan juga pada anak untuk harus selalu berbicara dengan postur yang baik, saat berbicara dengan guru maupun teman sebaya. Menunjukkan postur tubuh yang baik juga tidak hanya perlu dilakukan saat guru berkomunikasi secara langsung, tapi juga saat kamu berbicara secara online melalui Zoom misalnya.

#### 4) Rutin adakan diskusi kelompok

Tidak bisa dipungkiri memang, sering mengadakan diskusi kelompok merupakan salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak. Karena diskusi kelompok akan memberikan kesempatan pada anak untuk bisa mengemukakan pendapatnya, sehingga secara tidak langsung, kemampuan komunikasi anak juga akan meningkat..

#### 5) Berikan anak tugas yang mengharuskannya untuk berbicara di depan kelas

Selain bermanfaat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, guru dapat memberikan anak kesempatan untuk berbicara di depan kelas. Hal ini merupakan salah satu cara paling ampuh untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Karena hal ini secara tidak langsung bisa membuat anak terbiasa untuk berkomunikasi dengan banyak orang dalam satu momen. Dalam hal ini, tugas yang guru berikan juga gak perlu tugas yang susah , memberikan kesempatan pada anak untuk mengulang kembali materi pelajaran yang diajarkan guru juga sudah cukup untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya.

### Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Ishlah (kreatif Inovatif)	kreatif, inovatif, dan mandiri	Guru kreatif mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan jaman. Guru berupaya untuk menjadikan proses pembelajaran berpusat pada anak, bukan berpusat pada guru.
Kesetaraan (Musāwah )	Tidak diskriminatif dan inklusif	Strategi apapun yang dikembangkan oleh guru, maka guru tetap memperlakukan anak setara. Tidak ada beda satu anak



		dengan anak lain. Semua anak berhak mendapatkan layanan Pendidikan secara merata.
--	--	---



## Kegiatan Belajar 4:

### PENDEKATAN SAINTIFIK

#### Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menguasai konsep dan struktur keilmuan serta materi ajar sebagai guru kelas Raudhatul Athfal (RA) yang berkategori advance secara bermakna yang dapat menjelaskan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai guru kelas RA dan memahami seluruh materi mulai dari apa, mengapa, bagaimana dan untuk apa yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami konsep dan ciri metode saintifik, implementasi pendekatan saintifik, dan peran metode saintifik dalam pembelajaran anak usia dini.

#### Ruang Lingkup Materi

1. Konsep dan Ciri Metode Saintifik
2. Implementasi Pendekatan Saintifik
3. Peran Metode Saintifik

#### Uraian Materi

##### A. Pendahuluan

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada setiap anak. Pengalaman yang dilakukan secara langsung dapat menggunakan metode observasi, eksperimen sederhana atau metode lain yang sesuai tahapan-tahapan proses ilmiah (Muhamad & Nurdiansyah, 2015). Penekanan pada fakta bahwa informasi yang diperoleh dan disampaikan adalah benar serta dapat diperhitungkan. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip ilmiah. Proses ilmiah atau metode ilmiah pada umumnya berisi rangkaian kegiatan, mengumpulkan data melalui observasi, mengajukan pertanyaan, bereksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengomunikasikan (Lestari, 2020)

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dilakukan untuk membangun pengetahuan, keagamaan, sikap sosial yang baik serta keterampilan pada anak. Dengan adanya pendekatan saintifik membantu anak untuk memahami informasi serta mempermudah anak untuk membangun pengetahuan anak melalui pendekatan saintifik. Pengetahuan yang dibentuk anak dari berbagai sumber dan tidak hanya berfokus pada pengetahuan yang diperoleh dari guru. Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran difokuskan pada



kompetensi yang terkandung dalam proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

Pendekatan saintifik sebaiknya diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Guru harus paham, namun di sisi lain terdapat sebagian guru kurang memahaminya. Oleh karena itu, pendekatan saintifik seharusnya dipahami para guru, sehingga pembelajaran lebih menarik minat anak, tidak monoton dan pembelajaran lebih variatif dan inovatif, sehingga guru lebih kreatif dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

## **B. Materi**

### **1. Pendekatan Ilmiah**

#### **a. Definisi Metode Ilmiah**

Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, agar anak secara aktif dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan data, informasi, penalaran dan komunikasi. Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip ilmiah. Proses ilmiah atau metode ilmiah pada umumnya meliputi rangkaian kegiatan pengumpulan data melalui observasi, tanya jawab, percobaan, pengolahan informasi atau data, dan kemudian komunikasi.

Senada pendapat di atas, bahwa pendekatan saintifik merupakan suatu proses belajar mengajar yang didesain khusus sehingga Anak tidak pasif dalam memaknai konsep, prinsip, hukum melalui tahapan observasi, perumusan masalah, pengajuan atau perumusan hipotesis, pengumpulan data dengan berbagai cara, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Muhammad & Nurdyansyah, 2015).

Tujuan pendekatan saintifik adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman berbagai materi dengan menggunakan pendekatan saintifik, bahwa informasi dapat datang dari mana saja, kapan saja, tanpa bergantung pada informasi searah dari guru. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik bertujuan agar Anak dapat merumuskan permasalahan dengan pertanyaan-pertanyaan. Bukan hanya memecahkan masalah dengan menjawabnya. Proses pembelajaran diharapkan diarahkan pada pelatihan berpikir analitis (Anak belajar mengambil keputusan) dan bukan berpikir mekanistik (biasanya dengan mendengarkan dan menghafal) (Yogica et al., 2020).

Dengan demikian, pendekatan saintifik didasarkan pada kaidah ilmiah yang menekankan pentingnya kerja sama Anak dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi, tanya jawab, eksperimentasi, pengolahan data atau informasi dan komunikasi. Selama pembelajaran,



Anak harus mampu menemukan sendiri dari berbagai sumber dengan mengamati apa yang dipelajari, bukan hanya dengan menerima informasi dan menjawab pertanyaan dari guru.

Pendekatan ilmiah pada pembelajaran pada anak usia dini sangat penting bagi banyak aspek perkembangan anak. Peneliti menganjurkan agar pembelajaran IPA dikenalkan sebelum anak masuk sekolah, bahkan sejak lahir. Hal ini penting untuk membantu anak memahami dunia, mengumpulkan dan mengolah informasi sebagai kunci dasar bagi anak untuk belajar berpikir ilmiah.

#### **b. Tujuan Proses Ilmiah**

Tujuan pembelajaran saintifik adalah: 1) Mendorong anak memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis dan memecahkan masalah. 2) Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak dengan mendorong mereka untuk mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasikan dan berkomunikasi. 3) Mendorong anak menemukan berbagai sumber melalui pengamatan dan bukan hanya diberitahu (Pohan, 2020).

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik berdasarkan keunggulan pendekatan saintifik adalah: 1) Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi Anak. 2) Melatih kemampuan Anak untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis. 3) Terciptanya kondisi belajar dimana Anak merasa bahwa belajar adalah suatu keharusan. 4) Mencapai hasil belajar yang tinggi. 5) Melatih mahaAnak dalam komunikasi gagasan, khususnya dalam penulisan artikel ilmiah. 6) Mengembangkan karakter Anak (Yogica et al., 2020).

#### **c. Prinsip Metode Ilmiah**

Berikut adalah prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran menurut Hosnan:

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada Anak
- 2) Pembelajaran membentuk *konsep diri Anak*.
- 3) Hindari verbalisme dalam pembelajaran.
- 4) Pembelajaran memberikan ruang kepada Anak untuk menstimulasi dan mengadaptasi konsep, hukum dan prinsip dari materi yang dipelajari.
- 5) Pembelajaran mendorong terciptanya peningkatan kemampuan berpikir pada Anak.
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi Anak dan guru untuk belajar dan mengajar.



- 7) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada Anak untuk melatih keterampilan komunikasi.
- 8) Pembelajaran membangun Anak dalam struktur kognitif proses validasi atau pengujian terhadap konsep, hukum dan prinsip.

## **2. Implementasi Pendekatan Saintifik**

Pada pembelajaran PAUD implementasi saintifik disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Implementasi pendekatan saintifik pada pendidikan anak usia dini adalah pengenalan proses saintifik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran (Munastiwi, 2015). Adapun implementasi pendekatan saintifik berikut:

### **a. Tahapan Pendekatan Saintifik.**

#### **1) Mengamati**

Mengamati merupakan aktivitas yang menggunakan pancaindera (pendengaran, penglihatan, pengecap, penghirup dan peraba) untuk mengenali suatu benda (Munastiwi, 2015). Sedangkan pengamatan atau observasi yang dilakukan anak tidak hanya sebatas melihat, tetapi anak diajak untuk menggunakan inderanya seperti mendengarkan, melihat, membaca serta menyimak materi yang disampaikan guru, sehingga anak mampu mengobservasi fakta-fakta terkait dengan pembahasan pembelajaran (Rahardjo, 2019).

Hasil pengamatan dapat membentuk pengalaman yang sangat baik serta menarik bagi anak, karena anak dapat memahami materi dengan menyenangkan. Selama mengamati, anak dapat mendengarkan dan melihat, sehingga secara seksama anak menggabungkan keterampilan membaca dan menyimak. Hal ini, dapat membekali anak berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan.

Kemampuan observasi/mengamati adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak. Kegiatan pengamatan dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh indera yang dimiliki anak dan dapat pula dilakukan dengan alat bantu yang diperlukan untuk mengukur, melihat secara detail dan lain sebagainya.

#### **2) Menanya**

Menanya atau mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik mengindikasikan bahwa informasi dalam pembelajaran belum dipahami anak terkait yang diamati. Bertanya merupakan aktivitas mencari tahu atau mencocokkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan



baru yang dipelajari (Munastiwi, 2015). Kegiatan bertanya dapat dilakukan secara langsung. Mengajukan pertanyaan yang dilihat anak merupakan bentuk peningkatan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, membentuk rasa percaya diri dan keberanian anak, mempertajam pemikiran dan meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis, sehingga anak terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) **Mengumpulkan Informasi**

Pemantauan kegiatan tanya jawab adalah pengumpulan informasi. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan mencari informasi sebanyak mungkin dari sumber yang sesuai, agar informasi yang didapat benar. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara berbeda. Guru dan Anak dapat memperoleh informasi pendukung melalui internet, buku, memperhatikan fenomena, benda, dan lingkungan serta melakukan eksperimen langsung terhadap objek yang ingin dilihat.

Kegiatan dalam memperoleh informasi dapat dilakukan melalui percobaan langsung, observasi objek atau peristiwa, pengumpulan data melalui sumber-sumber tertentu selain buku, tanya jawab dengan informan, dll. Keterampilan yang diinginkan dalam memperoleh informasi adalah anak dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, santun, terampil berkomunikasi, pantang menyerah, dan menghargai pendapat orang lain.

Selain mengumpulkan informasi anak juga diberi kesempatan untuk Mencoba (Eksperimen). Mencoba merupakan aktivitas mengumpulkan informasi atau data suatu proses yang diminati anak (Munastiwi, 2015). Mencoba bertujuan untuk mengembangkan berbagai bidang tujuan pembelajaran, seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada proses yang langsung dilakukan Anak (Rahardjo, 2019). Beberapa kegiatan yang dapat menggambarkan kegiatan menantang diantaranya menentukan tema pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan dasar yang diperlukan dalam percobaan, pemilihan alat atau bahan yang digunakan dalam percobaan, mempelajari dan memperdalam landasan teori yang relevan dan hasil tes sebelumnya, melakukan dan mengamati dengan cermat percobaan, mencatat fenomena yang terjadi kemudian menganalisis dan menyajikannya sebagai data, menarik kesimpulan dan membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. Pengembangan keterampilan yang diharapkan adalah Anak memiliki ruang dan waktu mengeksplorasi kemampuannya sendiri yang belum



dimaksimalkan. Melalui kegiatan ini terbentuk sifat Anak jujur, teliti, dan hati-hati.

4) **Mengasosiasi** (mengolah informasi dan menyimpulkan)

Mengasosiasi merupakan aktivitas anak dimulai menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru atau yang ada disekitarnya (Munastiwi, 2015). Terdapat beberapa aktivitas asosiasi diantaranya mengolah informasi dan menyimpulkan. Hasil informasi yang telah diperoleh melalui percobaan yang dilakukan, dapat mempertimbangkan kedalaman dan keluasan materi. Pengumpulan data dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara informasi satu dengan lainnya. Keterampilan asosiasi diharapkan Anak memiliki sikap disiplin, jujur, kerja keras, dan memiliki hati nurani serta taat peraturan yang ada.

5) **Mengomunikasikan.**

Tahapan ini merupakan proses penguatan pengetahuan terhadap pengetahuan baru yang didapatkan anak (Munastiwi, 2015). Keterampilan komunikasi yang tepat, sangat diperlukan setiap Anak. Keterampilan yang dimaksud, tidak hanya keterampilan berbicara, namun keterampilan tulis juga sangat diperlukan. Alasannya tulisan merupakan penyampaian informasi yang dilakukan seseorang berupa data, informasi, dll. Oleh karena itu, komunikasi yang tahapan proses pembelajaran: 1) mengamati (*observing*), merupakan aktivitas yang menggunakan pancaindera (pendengaran, penglihatan, pengecap, penghirup dan peraba) untuk mengenali suatu benda. Dengan demikian, semakin banyak indera yang digunakan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh. Informasi tersebut diproses dalam otak. Proses mengamati dilakukan anak secara mandiri atau berkelompok. 2) menanya (*questioning*), merupakan aktivitas mencari tahu atau mencocokkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipelajari.

Pada dasarnya anak adalah seorang peneliti. Anak selalu ingin tahu sesuatu yang baru. Terkadang pertanyaannya diluar dugaan. Dengan demikian proses saintis terjadi dari pikiran kritisnya. Peran guru harus mampu menstimulus pertanyaan yang berasal dari anak. Apabila tersedia media (buku) yang isinya sesuai tema, dapat digunakan sebagai sarana menjawab pertanyaan. 3) mencoba/ mengumpulkan (*trying/ collecting*), merupakan aktivitas mengumpulkan informasi/ data suatu proses yang diminati anak. Aktivitas yang dilakukan mencoba-gagal-mencoba dengan cara bermain. Proses pembelajaran aktif dapat mendukung kemampuan



berpikir kreatif. Peran guru seharusnya membangun kemampuan anak.

4) menalar/ mengasosiasi (associating), merupakan aktivitas anak mulai menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru atau yang ada disekitarnya. Peran guru sebaiknya dapat mengajak anak untuk berpikir secara logika. Anak diupayakan dapat mengasosiasikan atau menghubungkan pengetahuan baru. Proses asosiasi penting bagi anak untuk membangun pemahaman baru tentang dunia di sekelilingnya. Strategi guru untuk memunculkan kemampuan asosiasi dapat dilakukan dengan memancing pernyataan.

5) mengkomunikasikan (communicating), merupakan aktivitas mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Tahapan ini merupakan proses penguatan pengetahuan terhadap pengetahuan baru yang didapatkan anak. Mengkomunikasikan dapat dilakukan dalam bentuk ucapan dan hasil karya. Anak biasanya menyampaikan dengan cara menunjukkan karya. Peran guru yang tepat akan menguatkan pemahaman anak terhadap pengetahuan, sehingga proses berpikir kritis dan kreatif dapat berkembang. Demikian sebaliknya, apabila guru mengabaikan pendapat anak atau cenderung menyalahkan. Dampak terhadap anak menjadi pasif, tidak ada keinginan mencari tahu dan mencoba.

Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran Anak Usia Dini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) mengamati (observing), merupakan aktivitas yang menggunakan pancaindera (pendengaran, penglihatan, pengecap, penghirup dan peraba) untuk mengenali suatu benda. Dengan demikian, semakin banyak indera yang digunakan, maka semakin banyak informasi yang diperoleh. Informasi tersebut diproses dalam otak. Proses mengamati dilakukan anak secara mandiri atau berkelompok.
- 2) menanya (questioning), merupakan aktivitas mencari tahu atau mencocokkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang dipelajari. Pada dasarnya anak adalah seorang peneliti. Anak selalu ingin tahu sesuatu yang baru. Terkadang pertanyaannya diluar dugaan. Dengan demikian proses saintis terjadi dari pikiran kritisnya. Peran guru harus mampu menstimulus pertanyaan yang berasal dari anak. Apabila tersedia media (buku) yang isinya sesuai tema, dapat digunakan sebagai sarana menjawab pertanyaan.
- 3) mencoba/ mengumpulkan (trying/ collecting), merupakan aktivitas mengumpulkan informasi/ data suatu proses yang diminati anak.



Aktivitas yang dilakukan mencoba-gagal-mencoba dengan cara bermain. Proses pembelajaran aktif dapat mendukung kemampuan berpikir kreatif. Peran guru seharusnya membangun kemampuan anak.

- 4) menalar/ mengasosiasi (associating), merupakan aktivitas anak mulai menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru atau yang ada disekitarnya. Peran guru sebaiknya dapat mengajak anak untuk berpikir secara logika. Anak diupayakan dapat mengasosiasikan atau menghubungkan pengetahuan baru. Proses asosiasi penting bagi anak untuk membangun pemahaman baru tentang dunia di sekelilingnya. Strategi guru untuk memunculkan kemampuan asosiasi dapat dilakukan dengan memancing pernyataan.
- 5) mengkomunikasikan (communicating), merupakan aktivitas mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Tahapan ini merupakan proses penguatan pengetahuan terhadap pengetahuan baru yang di dapatkan anak. Mengkomunikasikan dapat dilakukan dalam bentuk ucapan dan hasil karya. Anak biasanya menyampaikan dengan cara menunjukkan karya. Peran guru yang tepat akan menguatkan pemahaman anak terhadap pengetahuan, sehingga proses berpikir kritis dan kreatif dapat berkembang. Demikian sebaliknya, apabila guru mengabaikan pendapat anak atau cenderung menyalahkan. Dampak terhadap anak menjadi pasif, tidak ada keinginan mencari tahu dan mencoba.

### **3. Peran Guru, Pengelola, Orang Tua dalam Penerapan Pendekatan Saintifik**

#### **a. Peran Guru dalam Penerapan Pendekatan Saintifik**

Peran guru dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan melalui pendekatan saintifik dengan memberikan dukungan, mempersiapkan pembelajaran, mengajak anak untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengasosiasikan, mengumpulkan informasi serta mengkomunikasikan dalam pembelajaran. Di samping itu, guru juga melakukan penilaian hasil belajar Anak. (Muhammad & Nurdyansyah, 2015) .

#### **b. Peran Pengelola dalam Penerapan Pendekatan Saintifik**

Peran pengelola dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran diantaranya berikut:

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, misalnya fasilitas alat permainan edukatif, ruang yang aman, nyaman dan memadai.
- 2) Membantu guru meningkatkan keterampilan berkaitan pembelajaran saintifik melalui seminar, magang, lokakarya, pelatihan, dll.



- 3) Mensosialisasikan kepada para orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pembelajaran saintifik.
- c. Peran Orang Tua dalam Penerapan Pendekatan Saintifik
- Keterlibatan para orang tua dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dalam penerapan pendekatan saintifik merupakan hal yang sangat penting. Adapun peran orangtua dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik diantaranya berikut (Lestari, 2020):
- 1) Memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan pembelajaran saintifik
  - 2) Memberikan kesempatan kepada anak agar selalu bereksplorasi secara mandiri, melakukan kegiatan di luar kelas, lingkungan sekitar anak seperti perkebunan, persawahan, peternakan, swalayan, kolam ikan, serta tempat-tempat yang bisa di eksplorasi.
  - 3) Memiliki keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam, yang bisa dikembangkan melalui kegiatan parenting di sekolah atau di luar sekolah.

### Kontekstualisasi Nilai Moderasi beragama

Indikator Moderasi Beragama	Sub indikator	Penguatan dalam Proses Pembelajaran
Berimbang (Tawāzun)	Berimbang dalam memberikan stimulasi kepada anak	Guru mengembangkan potensi anak secara bertahap, sesuai dengan tingkat usianya. Guru mengembangkan kemampuan anak tidak hanya kemampuan kognitif saja, namun juga kemampuan afektif dan psikomotor. Selain itu juga berimbang secara proporsional antara kebutuhan jasmani dan rohani
Adil dan Konsisten (I'tidāl)	Bertindak proporsional dan teguh dalam pendirian	Guru mengarahkan anak untuk selalu menaati aturan, disiplin mengikuti tata tertib, dan bertanggungjawab terhadap perilaku yang dipilih dengan bimbingan guru



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2020). *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Prenadamedia.
- Anggreeni, C. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 (2), 343–360.
- Apryanti, H. (2017). Pemahaman guru PAUD tentang perencanaan pembelajaran tematik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 111–117.
- Barus, DR (2019). *Model pembelajaran yang direkomendasikan untuk tingkat menengah kejuruan dalam menghadapi abad ke-21*.
- Fahrozy, FPN, Iskandar, S., Abidin, Y. and Sari, MZ (2022). Upaya Pembelajaran Abad 19 dan 20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu* , 6 (2), 3093–3101.
- Gilbert, A. D. (2016). "The Framework for 21<sup>st</sup> Century Learning: A First-Rate Foundation for Music Education Assessment and Teacher Evaluation". *Art Education Policy Review*, 117 (1), 13-18. DOI:10.1080/ 10632913.2014.966285.
- Hasibuan, AT, & Prastowo, A. (2019). Konsep pendidikan abad 21: kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia di tingkat dasar/menengah. *MAGISTRA: Pengembangan Media Pendidikan Dasar dan Islam*, 10 (1).
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: (Konsep dan aplikasi)* . MELANJUTKAN. Ae Media Grafis.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran tematik*. Raja Grafindo Persada.
- Kartini, K., & Waridah, W. (2018). Menerapkan pembelajaran tematik pada pendidikan anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* , 5 (2), 191–201.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, AL, Deing, A., Bonin, B. dan Haryanto, BA (2022). Model proses inovasi kurikulum yang mandiri memiliki implikasi bagi Anak dan guru abad ke-21. *Jurnal Kebajikan Kewarganegaraan* , 2 (2), 408–423.
- Lestari, ET (2020). *Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*.
- Lubis, MA (2020). *Pembelajaran tematik SD/MI*. Prenada Media.
- Mardiah, LY, & Ismet, S. (2021). Penerapan metode menyanyi untuk mengembangkan kemampuan ekspresi lisan anak usia 4 sampai 6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 402–408.
- Misrawati, M., & Suryana, D. (2022). Bahan ajar matematika berbasis model pembelajaran tematik untuk berhitung anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 298–306.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Pusat Pembelajaran Nizamia.
- Munastiwi, E. (2015). Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 43–50.
- Nasution, R.A. (2019). Implementasi Pembelajaran Tematik Bertema Diri Sendiri di



- TK A PAUD Khairin Kids Medan Tembung. *Buku Harian Raudhah*, 7 (1).
- OnlineNdeot, F. (2019). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di PAUD. *Jurnal Visi Ilmiah*, 14 (2), 141-150.
- Pohan, A.E. (2020). *Konsep pembelajaran online berbasis pendekatan saintifik*. Resume editor. Sarnu Untung.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. PrenadaMedia.
- Rahardjo, MM (2019). Penerapan pendekatan saintifik sebagai pelatihan keterampilan proses ilmiah anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9 (2), 148-159.
- Rukmana, TRI (2022). *Metode Nyanyian Islami: Menanamkan Nilai Tauhid pada Anak Sejak Dini*. 8 (1), 14-28. <https://doi.org/10.24235/awлады.v8i1.9640>
- Supuwingsih, NN (2021). *E-learning untuk pembelajaran abad 21 dalam menghadapi era revolusi industri 4.0*. media sains Indonesia.
- Utami, T. (2018). Membudayakan kemampuan dasar melalui pendekatan saintifik dalam Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu An-Nuur. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2), 91-100.
- Wandini, RR, & Damanik, ESD (2021). *Pembelajaran tematik*.
- Wicaksono, AW, Nafi'ah, A., Winona, AFS dan Muhid, A. (2022). Meningkatkan kemampuan kognitif melalui metode bernyanyi pada anak usia dini: review literatur. *Jurnal Anak Usia Dini Indonesia: The World Journal of Early Childhood*, 4 (2), 408-420. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1635>
- Windyariani, S. (2019). *Pembelajaran Berbasis Konteks dan Kreativitas: (Strategi Pendidikan Sains Abad 21)*. Untuk menerbitkan.
- Yogica, R., Muttaqin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi pembelajaran: strategi, pendekatan, model, metode pembelajaran*. Penerbit buku IRDH.
- Yuliasri, NA, & Ramdhani, S. (2018). Pengembangan pembelajaran tematik integratif untuk meningkatkan nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Zaman Keemasan*, 2 (01), 44-58.